KOMPARASI KONSEP PUASA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN

SKRIPSI

Oleh:

Januardy Ramdhani

NIM:

E02216012

STUDI AGAMA – AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Januardy Ramdhani

NIM : E02216012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Klomparasi Konsep Puasa Dalam Perspektif Agama Katolik Dan Protestan

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan karya saya sendiri yang berdasarkan penelitian lapangan, adapun sumber-sumber rujukan yang digunakan telah dicantumkan sebagai sumber referensi penunjang.

Surabaya, 03 Agustus 2021

Januardy Ramdhani
E02216012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Januardy Ramdhani NIM. E02216012 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 30 Juni 2021

Pembimbing,

Dr. Akhmad Siddiq, M.Ag
NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Januardy Ramdhani ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2021

Mengesahkan

Universitas Islam Negrei Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dekan

Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Akhmad Siddiq, M.Ag
NIP. 197708092009121001

Sekretaris,

Dr. Haqqul Yaqin, M.Ag
NIP. 197202132005011007

Penguji I,

Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP. 197205182000031001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Januardy Ramdhani
NIM : E02216012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama – Agama
E-mail : ramdhanijanuardy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain(.....)
Yang berjudul:

Komparasi Konsep Puasa Dalam Perspektif Agama Katolik Dan Protestan

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, dan menampilkan/ mempublikasikan di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan/atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi,tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Oktober 2021
Penulis

Januardy Ramdhani

ABSTRAK

Judul : KOMPARASI KONSEP PUASA DALAM PERSPEKTIF AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN
Penulis : Januardy Ramdhani
Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, MA

Puasa adalah ritual peribadatan yang terdapat dalam setiap ajaran agama. Walau begitu, setiap agama memiliki prinsip, tujuan, dan tata cara pelaksanaan yang berbeda beda. Misalnya, puasa diartikan sebagai ungkapan rasa syukur, untuk turut merasakan penderitaan dan duka cita orang-orang yang tidak mampu, dan juga untuk meminta pertolongan kepada Tuhannya. Dalam skripsi ini, pembahasan konsep puasa fokus pada dua aliran dalam agama Kristen, yakni Katolik dan Protestan. Pokok pembahasan yang ada dalam skripsi ini adalah tentang bagaimana konsep puasa menurut Katolik dan Protestan serta bagaimana perbedaan dan juga persamaan puasa menurut keduanya.

Skripsi ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang berdasar pada dokumen tertulis seperti buku dan karya ilmiah lainnya. Teori yang digunakan untuk mendukung analisis data adalah teori teologi konstruktif-kontekstual yang diharapkan mampu mengurai secara kritis tradisi gereja Katolik dan Protestan terkait dengan konsep dan tradisi puasa, sekaligus melihat hal-hal baru di luar tradisi umum gereja.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa persamaan dan juga perbedaan antara konsep puasa dalam Katolik dan Protestan. Persamaan di antara keduanya tercermin dari pemaknaan yang sama atas puasa sebagai upaya menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Sedangkan perbedaannya meliputi hal-hal praktis, semisal jenis puasa, kriteria untuk umat yang wajib berpuasa, dan tata cara dalam berpuasa.

Kata Kunci : Puasa, Katolik, Protestan, Perbedaan, Persamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iv
PENGESAHAN.....v
ABSTRAK.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
DAFTAR ISI.....ix
BAB I.....1
PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Batasan Masalah.....6
C. Rumusan Masalah.....6
D. Tujuan Penelitian.....7
E. Kegunaan Penelitian.....7
F. Tinjauan Pustaka.....8
G. Metode Penelitian.....12
H. Sistematika Pembahasan.....17
BAB II.....18
KAJIAN TEORI.....18
A. Ritual dalam Agama Kristen.....18
B. Teologi Konstruktif Kontekstual.....21
BAB III.....27
PEMBAHASAN.....27
A. Sejarah Perpecahan Kristen Katolik dan Protestan.....27
B. Konsep Puasa Menurut Agama Katolik.....31
C. Jenis dan Tata Cara Puasa dalam Agama Katolik.....37
D. Konsep Puasa dalam Agama Protestan.....39
E. Jenis dan Tata Cara Berpuasa Agama Protestan.....45
BAB IV.....48
ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP PUASA AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN.....48
A. Analisis Persamaan Konsep Puasa Agama Katolik dan Protestan.....48
B. Analisis Perbedaan Konsep Puasa Agama Katolik dan Protestan.....50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Relevansi Teologi Konstruktif Kontekstual dengan Konsep Puasa Antara Katolik dan Protestan 54

BAB V **57**

KESIMPULAN **57**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan tentang puasa bukanlah hal yang baru di kalangan khalayak ramai. Hal ini karena puasa adalah sebuah ibadah yang ada di hampir setiap agama di dunia. Puasa bisa menjadi cermin religiusitas seseorang yang termasuk dalam dimensi peribadatan atau dimensi praktik keagamaan. Puasa dilakukan oleh setiap orang tanpa memandang kelas sosial, gender, maupun hal-hal lainnya. Dikutip dari buku karya Quraishi Shihab, konon para penduduk Mesir Kuno sebelum masuknya agama samawi juga sudah terlebih dahulu melakukan puasa.[1]

Sejak permulaan sejarah adanya puasa, manusia menemukan bahwa puasa adalah sebuah ritual yang mampu membuat nafsu manusia terkendali. Puasa dinilai sebagai satu-satunya cara menuntun manusia mencapai tingkat spiritual yang tinggi dan mencegah manusia berbuat kerusakan kepada dirinya dan juga lingkungannya.[2]

Dalam Islam, Allah SWT telah menjelaskan tentang kewajiban berpuasa yang terdapat pada surah al- Baqarah ayat 183 seperti berikut:[3]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

[1] Quraishi Shihab, *Panduan Puasa Bersama Quraishi Shihab*, (Jakarta: Republika, 2011), 4.
[2] Yasin dan Mirzam, *Rahasia Puasa Ramadhan* (Jakarta: Zahra 2002).
[3] QS. al-Baqarah [(2): 83].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".*

Menurut ajaran agama Hindu, puasa berorientasi pada pengendalian nafsu dari sesuatu yang diinginkan. Umat Hindu meyakini bahwa setiap pikiran yang terkendali dari dalam diri manusia, membuktikan bahwa manusia tersebut termasuk dekat dengan Tuhan, karena dianggap memiliki hati yang suci. Kesempurnaan puasa menurut agama Hindu adalah tentang bagaimana penganutnya memiliki kemampuan untuk saling berbagi rezeki berbentuk harga kepada mereka yang membutuhkan.[4] Adapun dasar hukum berpuasa dalam agama Hindu ada pada kitab Athara veda XII 1.1, yaitu:

Satyam bhrad rrdam ugram
Dikse tapo brahma yajnah
Prthuvim dhrayanti sano
Bhutasya bhany asya patnyumlokam
Kebenaran hukum yang agung yang kokoh suci
Tapa, Brata, doa dan orban suci
Inilah yang menegakkan bumi
Semoga bumi itu, ibu kami sepanjang masa
Menyediakan yang luas bagi kami.[5]

Sedangkan pada ajaran Buddha, puasa berasal dari kata "upavasa" atau bahasa Pali yang ada dalam kitab Tripitaka dan dipersempit menjadi istilah "uposatha" yang artinya menghindari pelepasan lapar dan dahaga dengan sengaja. Puasa dalam agama Buddha juga bisa diartikan hampir mirip dengan konsep puasa dalam agama Katolik. Hal ini karena para umat dari masing-masing agama, diberikan contoh berpuasa adalah menahan diri dari rasa sukacita untuk ikut

[4] Suhardana, *Upawasa, Tapa, dan Brata* (Surabaya: Paramita, 2016), 6.
[5] Nurjaman, Peran Puasa dalam Agama Hindu dan Agama Islam, *Skripsi*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan perasaan dukacita. Dasar ajaran berpuasa dalam agama Buddha terdapat pada sila atthasila, dasasila, dan patimokkha.[6]

Adapun puasa dalam ajaran Konghucu bukan seperti puasa pada umumnya yang melarang untuk tidak makan atau minum sampai batas waktu tertentu, atau untuk tidak memakan protein hewani (vegetarian). Hal tersebut berdasar pada iman Rhu, bahwa puasa bertujuan untuk mengemban diri (Gua Yu) baik dalam pengendalian nafsu maupun untuk memperbaiki keturunan (Gai Guo).[7] Berpuasa menurut agama Khonghucu adalah tentang membersihkan hati dan melakukan sembhayang kepada Tuhannya, seperti dalam kitab Zhong di bawah ini:

> Nabi bersabda: "Sungguh Maha Besarlah Kebajikan Gui Shen, tak Nampak jika dilihat, di dengar namun tidak terdengar, tetapi tidak ada wujud yang tanpa hadirNya. Demikianlah menjadikan seluruh umat manusia berpuasa, untuk membersihkan hati kemudian mengenakan pakaian rapi, lalu bersujud (sembhayang) kepada-Nya. Sungguh Maha Besar Dia, dapat dirasakan dari arah mana saja".[8]

Ajaran dalam agama Protestan tentang puasa merupakan keterangan yang telah termaktub baik pada perjanjian baru maupun dalam perjanjian lama mengenai ibadah atau sembayang yang merupakan kebaktian maupun yang sifatnya biasa. Tafsiran tersebut berdasar pada kitab perjanjian lama yaitu Yakobus 1:27:

> "Allah Bapa berfirman bahwa ibadah yan murni dan tulen ialah seperti menolong anak yatim piatu, menanggung kesusahan, dan menjaga diri agar tidak tercemar kejahatan dunia".[9]

---

[6] Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), 95.
[7] Tndra Kosasih, Perkembangan Agama Khonghucu dan Pemahaman Puasa, SPOC, diakses dari *https://www.spocjournal.com/budaya/499-perkembangan-agama-khonghucu-dan-pemahaman-puasa.html,* pada 28 Maret 2021.
[8] Kitab Zhong Yung, BAB XV.
[9] Yakobus 1:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam agama Katolik, termaktub dalam perjanjian baru tepatnya pada Matius 6:16-18, sebagai berikut:[10]

> "dan apabila kamu berpuasa, janganlah menunjukan muka muram seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang mengetahui bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tapi apabila kamu berpuasa, hanya karena Bapamu yang ada ditempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat dari tempat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu".

Tafsiran dari Matius 6:16-18 menunjukkan bahwasannya dianjurkan berpuasa dengan hati yang lapang dan selalu mengingat Tuhan agar senantiasa melakukan kebaikan. Puasa umat Katolik juga biasa dianjurkan dua hari sebelum hari Paskah.[11]

Puasa dalam agama Katolik juga menyiratkan sebuah arti dari tampilan penderitaan, seperti dukacita, kesedihan, dan keinginan untuk merenungi hal-hal yang sifatnya suci. Pelaksanaan waktu puasa dalam agama Katolik menurut peraturan gereja tergolong ringan sekali. Para umat Katolik dianjurkan berpuasa hanya pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung.[12]

Praktik puasa dimulai sejak 5000 tahun yang lalu di kalangan kaum Mesir Kuno dengan bukti pada saat masa Nabi Musa as. dan Nabi Isa as. telah melakukan puasa. Walaupun seiring berjalannya waktu diubah oleh para pendeta-pendeta dengan menambahkan 10 dari waktu asli berpuasa. Semisal, 30 hari menjadi 40 hari. Dikarenakan adanya dalil berupa nazar yang menyatakan apabila

---

[10] Matius 6:16-18.
[11] Thomas Melwain, *Bacalah.Bibel* (Jakarta: Cintra, 2006), 216.
[12] Sismono, *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang,* (Jakarta: Republika, 2010), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeta sedang sakit parah, kemudian sembuh maka mereka akan menjadikan puasa itu menjadi 40 hari, sehingga puasa dalam umat Nasrani menjadi 40 hari.[13]

Dari latar belakang tersebut, memunculkan minat penulis untuk lebih memperdalam pembahasan tentang makna puasa dari kedua aliran dalam agama Kristen, yakni Katolik dan Protestan. Apabila Katolik dan Protestan merupakan bagian dari agama Kristen, mengapa terdapat perbedaan cara peribadatan di dalamnya?

Hal ini menarik untuk dikaji, karena bagaimana bisa satu kesatuan agama Kristen, memiliki konsep yang berbeda-beda tentang puasa. Padahal, mereka juga menggunakan kitab injil yang sama, walaupun Katolik memiliki Deuteronika, sebagai rujukan lain dalam kitab suci mereka.

Konsep serta tata pelaksanaan puasa yang berbeda-beda antara Protestan dan Katolik akan menarik ketika kita juga dapat mengetahui apa yang menjadi perbedaan sekaligus persamaan di antara konsep berpuasa agama Katolik dan Protestan tersebut. Ketika kita sudah mengetahui persamaan maupun perbedaan masing-masing konsep puasa dari agama-agama tersebut, kita akan semakin memahami dan toleran terhadap makna fundamental dari masing-masing aliran.

Penulisan skripsi ini juga dimaksudkan agar para pembaca, baik dari kalangan akademisi, masyarakat awam yang muslim maupun non muslim mengetahui dan semakin memahami perbedaan peribadatan antara Katolik dan Protestan, hal ini dikedepannya akan memudahkan kita untuk mengenali identitas

[13] Tengku Muhammad Habibi, *Pedoman Puasa*, (Semarang: Rizki Pustaka, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan umat Katolik dan Protestan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengenali agama mereka.

B. Batasan Masalah

Batasan Masalah selalu menjadi komponen dalam penulisan skripsi. Tujuannya untuk memperlancar proses penelitian. Untuk itu, masalah yang diangkat oleh penulis dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup
   a. Penelitian ini hanya dibatasi pada sumber-sumber literasi, sehingga penulis tidak melakukan penelitian ini berdasar pada data lapangan.
   b. Penelitian hanya dibatasi pada konsep puasa dari agama Katolik dan Protestan serta studi perbandingan konsep puasa antar kedua agama tersebut.
2. Pembatasan Masalah

   Penelitian ini fokus kepada bagaimana masing-masing dari agama dalam memaknai puasa, termasuk tata cara pelaksanaan, waktu, dan yang berkaitan tentang itu.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan. Di bawah ini merupakan rumusan-rumusan masalah yang telah disusun oleh penulis:

1. Bagaimana konsep puasa menurut Agama Katolik?
2. Bagaimana konsep puasa menurut Agama Protestan?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Puasa menurut Agama Katolik dan Protestan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebelumnya, di bawah ini merupakan tujuan dari penulisan skripsi peneliti, yaitu:

1. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna sesungguhnya tentang konsep puasa menurut Agama Katolik
2. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna sesungguhnya tentang konsep puasa menurut Agama Protestan
3. Penulisan skripsi ini, juga bertujuan untuk mengetahui segala macam perbedaan maupun persamaan puasa dari Agama Katolik dan Protestan

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi, selain terdapat tujuan penelitian. Disebutkan pula kegunaan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Skripsi ini dibuat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam Studi Agama-Agama, berkaitan tentang mata kuliah ilmu perbandingan agama.

   Selain itu, kajian ini di kemudian hari dapat digunakan refrensi untuk mahasiswa studi agama-agama ketika ingin mengkaji konsep puasa dalam bentuk pelaksanaannya maupun hal-hal lain yang sekiranya bisa dikembangan dalam bentuk penelitian lapangan.

2. Secara Praktis

   Penulisan skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir kuliah Strata Satu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bagi penulis, masyarakat awam, dan para akademisi lainnya karena dapat membuka pandangan baru yang lebih luas tentang makna puasa yang tidak hadir dalam agama Islam saja, maupun agama lainnya juga melakukannya.

F. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini adalah beberapa tinjauan pustaka yang dijadikan inspirasi atau rujukan dalam penelitian ini. Di antaranya:

Thomas Mcelwain dalam karyanya yang berjudul, *Bacalah Bibel*, menjelaskan tentang totalitas dalam hal berpuasa. Tidak hanya menahan diri dari makan ataupun minum, namun harus tahan untuk tidak mencari berbagai macam hal-hal yang mengarah pada rasa senang termasuk perbuatan sedekah, dermawan maupun untuk menahan rasa emosional lainnya.

Marde Christian Stenly Mawikere sebuah jurnal yang berjudul "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi."[14] Dalam jurnal ini membahas tentang persamaan serta perbedaan tentang konsep keselamatan dalam agama Katolik dan Protestan. Terutama tentang protes Marthin Luther terhadap Paus dan Katolik Roma yang akhirnya menimbulkan perpecahan dan sekte-sekte agama romawi. Tujuan penelitian ini, untuk menggali persamaan dan mencari tahu apakah diantara kedua agama itu, dalam masalah teologinya memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Hasil dari penelitian itu, menyatakan tentang seorang Marthin Luther yang

[14] Marde Christian Stenly Mawikere,Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi. *Evangelikal*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017). Diakses dari *https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ar-ticle/d-ownload/52/36*, pada 12 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberontak kepada kesukupan Katolik, berbagai perbedaan seperti Gereja, Keselamatan, Doa Asal, dan tentang reformasi Katolik.

Rianto dengan skripsinya yang berjudul "Puasa dalam Berbagai Agama di Indonesia." Skripsi ini termasuk dalam kategori skripsi yang telah lama, karena dibuat pada tahun 1996.[15] Skripsi ini menjelaskan tentang konsep-konsep puasa namun dari berbagai agama. Tujuannya untuk mengetahui persamaan sekaligus perbedaan tata cara atau ritual ibadah antar agama. Metode dalam penelitian ini adalah deduktif, induktif, dan komperatif. Dari kegelisahan akademik tersebut, ditemukan hasil bahwa setiap agama terdapat berbagai macam ajaran yang berbeda, namun disisi lain terdapat kesamaan dalam salah satu ritual ibadah, yakni puasa.

Mohd. Nasroll bin A.Rahman menulis skripsi pada tahun 2010 berjudul "Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan." Skripsi ini berangkat dari pemahaman bahwa banyak aliran dalam Kristen dengan ajaran yang berbeda-beda. Metode yang digunakan adalah metode analisa komperatif dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam memahami trnitias Katolik memandang ajaran Trinitas secara biologis. Sedangkan Protestan memahami trinitas secara idealis.[16]

M. Darojat Ariyanto, Abdullah Muahmud, dan Tri Yuliana Wijayanti menulis artikel jurnal berjudul "Konsep Puasa dalam Agama Protestan." Dalam tulisan tersebut mereka membahas tentang puasa dalam perspektif agama

---

[15] Rianto, Puasa dalam Berbagai Agama di Indonesia, *Skripsi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1996). Diakses dari, *http://digilib.uinsby.ac.id/17102/*, pada 12 Juni 2021.
[16] Mohd. Nasroll bin A.Rahman, Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan, *Skripsi* (Riau: UIN SultanlSyariflKasim, 2010). Diakses dari *http://repository.uin-suska.ac.id/10-723/1/2010_201021PAG.pdf*, pada 12 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

protestan dan manfaatnya untuk keberlangsungan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode fenomenologis. Hasil dari penelitian ini bahwa agama Protestan memiliki pemaknaan tersendiri terhadap puasa dan terdapat keunikan dan kekhasan tersendiri dalam cara berpuasanya.[17]

Masdiana dengan skripsi berjudul "Puasa dalam Agama Islam dan Katolik" pada tahun 2017, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Darrussalam.[18] Skripsi ini membahas tentang puasa dalam pandangan Islam dan Katolik. Skripsi ini diteliti menggunakan metode deskriptif, metode content, dan metode komperatif yang bersumber dari data-data berkaitan tentang kajian Islam dan Katolik. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa puasa dalam Islam tidak boleh makan ataupun minum ketika fajar telah terbit sampai terbenam. Sedangkan dalam Katolik puasa hanya sebatas mengurangi porsi dari yang biasa umat Katolik makan.

Chairul Hana Rosita dengan skripsi berjudul, "Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental" pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis berpuasa dan pengendalian diri yang berdampak pada kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif perihal aspek-aspek pengendalian diri dari ibadah puasa. Hasil dari

---

[17] M. Darojat Ariyanto, Abdullah Muahmud, dan Tri Yuliana Wijayanti, "Konsep Puasa dalam Agama Protestan", *Suhuf*, Vol. 24, No. 2 (November 2012). Diakses dari, *https://publikasiilmi-ah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2.%20DAROJAT%20ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y*, pada 24 Februari 2021.

[18] Masdiana, "Puasa dalam Agama Islam dan Katolik", *Skripsi*, (Aceh: UIN Ar-Raniry , 2017). Diakses dari, *https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2509/1/GABUNGAN.pdf*, pada 24 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini ditemukan bahwa puasa dapat menahan diri dari kondisi ingin marah, dan dapat meningkatkan kecerdasan emosional.[19]

Tri Yuliana Wijayanti dengan skripsi berjudul "Konsep Puasa dalam Agama Islam dan Protestan" pada tahun 2010. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang persamaaan dan perbedaan konsep puasa dari agama Islam dan Protestan. Tujuan penulisan skripsi ini agar terciptanya kerukunan antarumat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam agama Islam dan Protestan terdapat ajaran yang berbeda-beda terkait dengan ritual peribadatan termasuk puasa. Namun, untuk tujuan memiliki persamaan yakni sama-sama bertujuan untuk menjadikan diri ini menjadi lebih baik.[20]

Dari tinjauan pustaka yang telah peneliti paparkan, perbedaan yang ditemukan dari beberapa tinjauan pustaka sebelumnya adalah terkait dengan objek yang akan dikaji. Peneliti mengambil dua agama yang sama-sama dalam rumpun Kristen. Bagi peneliti hal ini menjadi menarik, mengingat keduanya berasal dari Kristen. Namun ternyata antara keduanya memiliki perbedaan cara peribadatan yang jarang orang tahu. Skripsi ini diharapkan juga sebagai rujukan lanjutan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan pembahasan ini. Hal lain yang membuat pembahasan ini berbeda adalah skripsi tentang konsep beribadah orang Katolik dan Protestan belum pernah ada yang meneliti secara khusus.

---

[19] Chairul Hana Rosita dengan skripsi berjudul, "Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009). Diakses dari, *http://digilib.uin-suka.ac.id/3028/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf*, pada 24 Februari 2021.

[20] Tri Yuliana Wijayanti, Konsep Puasa dalam Agama Islam dan Protestan, *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2010). Diakses dari, *http://eprints.ums.ac.id/14574/*, pada 12 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan teologis normatif yang termasuk dalam unsur penelitian kualitatif. Adapun pendekatan teologis merupakan pendekatan yang berdasar pada wahyu atau doktrin agama. Sedangkan pendekatan normatif memandang agama dari sudut pandang ajaran pokoknya yang murni dari Tuhan dan terdapat penalaran pemikiran manusia.[21] Sehingga penyebab dari pengambilan metode kualitatif oleh penulis berdasar dari keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentsng konsep puasa menurut masing-masing agama serta bagaimana hubungan persamaan antara berbagai agama dan perbedaannya. Menurut Saifudin Amzar, pendekatan kualitatif menekankan analisis pada fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah.[22]

Suatu penelitian dapat dikatakan masuk dalam kategori metode pendekatan kualitatif apabila memiliki beberapa ciri di bawah ini, antara lain:[23]

1. Sifatnya deskriptif
2. Memperhatikan perkembangan fenomena yang terjadi
3. Mengadakan analisis sejak awal penelitian
4. Mencari makna dari penelitian sehingga dapat memahami situasi
5. verifikasi

---

[21] Nata Wirawan, *Cara Mudah Memahami Statisti* (Denpasar: Keraras Emas, 2002), 29. Lihat juga di *http://eprints.ums.ac.id/6480/1/H000040011.pdf*, pada 24 Februari 2021.
[22] Saifudin Amzar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.
[23] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan pengertian dari pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian yang sifatnya kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis baik dari subjek penelitian yang diamati maupun sumber-sumber tertulis lainnya.[24]

Adapun penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Mahmud dalam karyanya yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan" mengartikan riset kepustakaan sebagai penelitian yang menggunakan buku, artikel, maupun sumber-sumber kepustakaan lainnya baik melalui perpustakaan atau tempat-tempat lainnya.[25]

Dalam penelitian kepustakaan terdapat beberapa ciri penelitian itu disebut sebagai penelitian kepustakaan. *Pertama*, penelitian kepustakaan berdasar pada bacaan atau angka dan bukan merupakan penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti berhubungan dengan orang lain, dan tidak perlu menggunakan lokasi penelitian. *Kedua*, data yang ada sudah siap untuk diolah dan peneliti tidak perlu melakukan observasi. *Ketiga*, penelitian kepustakaan sesungguhnya merupakan sumber data sekunder.[26]

Penelitian riset kepustakaan berkaitan tentang pemikiran tokoh, makna dari suatu objek yang dikaji dengan pendekataan kepustakaan berupa buku-buku maupun karya-karya yang berkaitan tentang kajian yang hendak dibahas.[27] Oleh karena itu alasan peneliti menggunakan jenis kepustakaan dikarenakan data-data yang digunakan oleh peneliti bersumber dari buku-

---

[24] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* …, 33.
[25] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.
[26] Ibid.
[27] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukuralisme Wacana Naratif*, (Yogyakarta: PustakalPelajar, 2010), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber dari internet berkaitan tentang pembahasan skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan yang digunakan oleh penulis, membuat penulis mengambil atau mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Dalam pengertiannya, dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data berupa tulisan karya ilmiah, dokumen terkait penelitian, buku-buku, jurnal ataupun artikel dalam internet.[28] Dalam studi kepustakaan penelitian ini, penulis menggunakan Al-Kitab, serta buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah yang ada di internet berkaitan tentang tema yang sedang dikaji.

3. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian berfungsi untuk mengetahui darimana suatu data diperoleh. Nur Indrianto dan Bambang Supomo menjelaskan pengertian sumber data sebagai salah satu faktor penting dalam penelitian bahkan menjadi unsur paling penting untuk sebuah data, karena adanya sumber data membuat suatu data yang digunakan oleh peneliti jelas berasal darimana data tersebut di dapatkan.[29]

Sumber data dibagi ke dalam dua macam pembahasan, yaitu primer dan sekunder, seperti penjelasan di bawah ini:

a. Sumber Primer

[28] Suharsimy Ariknto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RibekalCipta, 1996), 126.
[29] Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi & Manajemen* (Yogyakarta : BPFE, 2013), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber primer termasuk data utama dalam suatu penelitian tanpa melalui perantara apapun.[30] Jenis data primer bisa berupa wawancara dengan narasumber, hasil kuesioner, atau buku utama jika itu merupakan penelitian studi kepustakaan. Adapun sumber data utama peneliti adalah Al-Kitab dan buku-buku yang berkaitan tentang ajaran Katolik maupun Protestan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber lain atau biasa disebut sumber kedua yang juga sama-sama pentingnya.[31] Sumber ini berasal dari refrensi pendukung untuk melengkapi data peneltitian. Refrensi tersebut adalah refrensi tambahan yang peneliti gunakan, bisa berupa buku, jurnal, artikel, maupun sumber yang berasal dari internet.

Pengumpulan data penulis dengan metode studi kepustakaan tetap melalui dua sumber data, sebagai berikut yakni primer dan sekunder. Primer merupakan sumber data utama yang digunakan oleh peneliti, antara lain Alkitab, dan buku-buku yang berkaitan tentang penelitian ini. Kedua, adalah sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah berbagai kajian yang ada di internet berkaitan tentang penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam bagian analisis data, penulis menggunakan metode komparatif. Di mana peneliti akan membandingan beberapa objek yang berbeda untuk

[30] Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi & Manajemen*…, 142.
[31] Ibid, 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dicari persamaan dan perbedaannya. Arikunto mneyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk mencari persamaan, perbedaan, masing-masing objek, baik itu orang, benda, prosedur kerja, kritik terhadap tokoh, kelompok, pemikiran-pemikiran tokoh, atau objek lain yang bisa untuk dicari persamaan maupun perbedaannya.[32]

Penelitian menggunakan metode komparatif ini memiliki langkah-langkah atau prosedur di dalamnya, yaitu:[33]

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti untuk dipecahkan
2. Menentukan kerangka teori yang akan digunakan
3. Memilih kelompok pembanding
4. Menganalisis hasil

Metode kualitatif komparatif nantinya akan menjelaskan tentang berbagai macam konsep puasa dan pembahasan terkait dengan hal itu yang berbeda-beda dari berbagai agama yang diteliti. Sehingga menemukan hasil yang diharapkan berupa apa saja perbedaan, persamaan, dari masing-masing agama Katolik dan Protestan.

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 236.
[33] Andi Ibrahim, dkk., *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018), 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini dimuat rincian pembahasan pada bab-bab selanjutnya dan berkaitan satu sama lain.

BAB I adalah pembahasan berisi pendahuluan. Di dalamnya berisi proposal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II akan penulis isi dengan kajian teori tentang Teologi Konstruktif Kontekstual.

BAB III berisi tentang konsep puasa dari Agama Katolik dan Protestan sekaligus analisis perbandingan dari kedua konsep puasa menurut sudut pandang agama Katolik dan Protestan.

BAB IV berisi analisis pembahasan tentang konsep puasa Agama Katolik dan Protestan menggunakan teori Teologi Konstruktif Kontekstual

BAB V merupakan penutup. Membahas tentang kesimpulan dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ritual dalam Agama Kristen

Ritual merupakan runtutan kegiatan sakral yang ada pada setiap budaya maupun agama.[34] Ritual dapat di mengerti sebagai simbol yang menjelaskan ukuran manusia taat atau tidak dengan apa yang di yakininya.

Ritual adalah mata rantai yang dibangun antara saat ini dengan realitas asli. Kata ritual mengacu pada tindakan simbolis, yang memfokuskan jenis kekuatan tertentu melalui penggunaan simbol atau gerakan-gerakan tertentu.[35] Misalnya, seperti gerakan sholat, gerakan tangan menggenggam untuk berdoa, atau tarian dalam unsur kebudayaan, dan lain sebagainya.

Ritual memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena sifatnya yang dilakukan berulang-ulang dan berhubungan erat dalam sebuah komunitas, baik itu agama maupun budaya. Seperti halnya dalam agama Kristen, ritual dalam agama tersebut memiliki sifat yang pragmatis, fungsional, dan juga praktis untuk umatNya, dan memiliki tujuan agar pengikut Kristen dapat membentuk jati dirinya.[36]

Setiap manusia memiliki cara tersendiri untuk menerima dan mengenali fungsi ritual yang telah mereka lakukan. Dalam agama Kristen, ritual disebut juga dengan sakramen. Artinya, sebuah pelayanan untuk Yesus atau ibadahnya

---

[34] Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 17.
[35] Paul Kyalo, Initiation Rites and Rituals in African Cosmology, *International Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 1, No. 1, June 2013, 34. Diakes dari *http://ijptnet.com/journals/ijpt/Vol_1_No_1_June_2013/4.pdf*, 17 Agustus 2021
[36] Bernard Cooke & Gary Maey, *Christian Symbol and Ritual: Al Introduction* (New York: Oxford Universuty Press, 2005), 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Kristen. Sakramen telah ada pada masa gereja purba dan di lakukan agar memperoleh keselamatan.[37]

Tujuan lain dari sakramen juga untuk mewujudkan misteri penjelmaan, kematian, serta kebangkitan Yesus Kristus melalui simbol anggur, roti, air, atau minyak suci dengan harapan agar mendapat berkah dari Tuhan.[38] Sakramen adalah bentuk komunikasi hamba dengan Tuhannya.

Sakramen berkembang secara bertahap, Gereja pada zaman perjanjian baru telah memiliki dua sakramen sentral, yakni Baptisan dan Perjamuan Malam Tuhan atau biasa disebut dengan perjamuan kudus, misa, maupun ekaristi.[39]

Pada masa perkembangan istilah sakramen, Luther mendefinisikan sakramen sebaga sebuah janji Allah yang ada dalam firmanNya. Sedangkan Ulrich Zwingli seorang pemimpin reformasi di Swiss menolak adanya penyebutan sakramen, baginya sakramen adalah tindakan simbolis seseorang yang percaya pada Yesus dengan tujuan untuk menghormati tindakan Yesus yang telah menyelamatkan manusia. Sehingga, seiring berjalannya waktu, Yohannes Calvin menyatukan antara definisi Luther dan Zwingli, bahwa sakramen lebih dari sebuah perilaku umat yang mengakui Kristus, melainkan meyakini bahwa itu adalah berkat dari Allah.[40]

Dalam agama Kristen, ritual yang ada tidak selalu tercermin dari praktik-praktik upacara keagamaan, melainkan pada apa yang dilakukan umat dalam

---

[37] Dominggus E. Naat, Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi, *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1, (Februari 2020), 2. Diakses dari https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18, pada 17 Agustus 2021.
[38] Michael Keene, *Agama-Agama Duni* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 102.
[39] Benhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 174.
[40] Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 190-191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehariannya. Umat Kristen harus mengingat tentang pengorbanan Kristus dalam membentuk umat yang tumbuh dalam iman. Cooke dan Macy telah menjelaskan tentang adanya lima unsur ritual, yaitu:[41]

1) Hermeneutik atas pengalaman. Di mana ritual ini ditujukan untuk membimbing umat Kristiani dalam memahami makna hidupnya yang berasal dari pengalaman pribadinya.
2) Kematangan. Ritual ini agar umat Kristiani mencapai tahap kematangan rohani.
3) Kehadiran. Bagi umat Kristen, bangkitnya Yesus Kristus adalah untuk membawa kabar suka cita bagi pemelukNya.
4) Pelayanan. Pengorbanan Yesus yang mendatangkan keselamatan bagi seluruh umatNya, mengarahkan para umatNya untuk melayani satu sama lain.
5) Persaudaraan ataupun persahabatan. Tujuan dari ritual dalam agama Kristen tidak lain adalah menjadikan umat Kristiani memiliki rasa toleransi yang tinggi, hidup bersama, serta rasa saling melengkapi.

Adapun pelaksanaan sakramen dalam Kristen tidak serta-merta sama. hal ini dilihat dari jumlah sakramen yang dimiliki oleh Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Jika dalam Katolik terdapat 7 sakramen, dalam agama Protestan hanya ada 3 sakramen. Bagi umat Protestan, 3 sakramen telah mencakup keseluruhan sakramen yang ada. Salah satu contoh perbedaan makna sakramen antara keduanya, yaitu dalam penyebutan sakramen baptis. Di mana, sakramen baptis

[41] Bernard Cooke & Gary Maey, *Christian Symbol and Ritual: An Introduction…,* 41-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam agama Katolik tentang penyatuan diri seseorang dengan Yesus pada saat kematianNya. Prosesinya Jemaat akan menyalibkan dan menguburkan dirinya, dengan tujuan agar dapat bangkit bersama Yesus dengan kehidupan barunya. Sedangkan Protestan meyakini sakramen pembaptisan adalah diterimanya seseorang dalam suatu perkumpulan jemaat dan diakui menjadi tubuh Kristus.[42]

Melalui salah satu perbedaan sakramen antara Katolik dan Protestan tersebut, dapat dimengerti bahwa setiap Gereja memiliki penafsiran dan pemahaman masing-masing atas kitab Injil atau firman Tuhannya. Sehingga, antara Kristen Katolik dan Protestan memiliki cara mereka sendiri dalam beribadah atau melakukan ritual, walau esensi dari sakramen Kristen tidak berubah, yakni sama sama meyakini bahwa sakramen memang suatu ritual yang berasal dari Allah.

B. Teologi Konstruktif Kontekstual

Teologi Konstruktif adalah metode berteologi Kristen yang mengkaji tentang tradisi gereja, teologi, bahkan kritik-kritik modern atas tradisi yang ada sebagai suatu yang kekal, esensial, dan juga universal.[43] Munculnya teologi konstruktif tidak bisa lepas dari teologi sistematika dan teologi dogmatika.

Teologi dogmatika merupakan teologi yang membahas tentang pokok-pokok keimanan dalam agama Kristen secara murni.[44] Dalam artian, teologi dogmatika tidak membuka peluang bagi Gereja untuk menafsirkan firman-firman Tuhan, sehingga tertutup kemungkinan adanya pembaruan. Teologi dogmatika

---

[42] Benhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen…,* 174.
[43] Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kin*i, 1. Diakses dari *https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/04/UKAW-teologi-konstruktif.pdf*,
[44] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat statis, digunakan gereja untuk menurun-alihkan kepercayaan dalam gereja untuk generasi-generasi selanjutnya.

Teologi lainnya adalah teologi sistematika. Teologi ini menaruh perhatiannya pada sejauh mana logika Kristen berkembang hingga menjadi pemikiran yang utuh dan konsisten.[45] Berteologi dengan teologi sistematika akan membawa umat Kristiani berpikir dengan memikirkan kepentingan-kepentingan bersama. Walaupun begitu, bukan berarti teologi dogmatika tidak memikirkan kepentingan bersama, melainkan sifat dari teologi dogmatika adalah tradisionalis, yang artinya mengedepankan kepentingan mutlak yang abadi, sedangkan sistematika lebih mengedepankan kebenaran yang utuh.

Dari kedua teologi tersebut, muncullah masing-masing cabang dari teologi dogmatika dan teologi sistematika, yaitu teologi kontekstual dan teologi konstruktif. *Pertama,* teologi kontekstual. Teologi tersebut mengedepankan teks-teks keagamaan sebelum melakukan deskripsi masalah terlebih dahulu, sehingga sifatnya tetap linier, dan tidak membuka kesempatan bagi para teolog untuk memodifikasi metode tersebut.[46]

Kedua, teologi konstruktif. Teologi ini merupakan pergeseran dari teologi sistematika. Teologi ini jauh melampaui teologi sistematika, karena para teolog memiliki kebebasan lebih luas untuk membangun sendiri pemikiran teologisnya. Makna atau tafsiran dari kitab Injil nyaris tidak terbatas, walau begitu teologi ini

[45] Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*…, 4.
[46] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap mempertimbangkan refrensi non-teologis untuk mengkontruksi teologi mereka.[47]

Seorang teolog konstruktif jika bisa diumpamakan, dia seperti koki yang memasak menggunakan bahan apa saja yang ada di depannya, guna disajikan kepada penikmatnya. Jadi, teolog konstruktif akan menggunakan imajinasi imani dan sosialnya untuk menyediakan tempat imani bagi lingkungan di sekitarnya. Teologi konstruktif memadukan teologi klasik Kristen dengan kondisi yang sedang dialami di lingkungannya. Teologi ini seperti mencampurkan teologi kontekstual dengan teologi sistematika.

Teologi adalah keadaan intelektual dan juga spiritual manusia yang dapat menunjukkan terang Injil melalui Gereja-Gereja. Maka dari itu, pola pikir teologi konstruktif kontekstual dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami budaya dan mempertemukannya dengan iman Kristen. Sehingga, Gereja dapat memiliki makna serta meningkatkan cara berteologinya sesuai dengan konteks di mana Gereja itu berada.

Dalam buku Format Rekontruksi Kekristenan, ditemukan kutipan dari Jhon Titaley yang mendefinisikan kontekstualisasi teologi sebagai upaya manusia dalam memahami kehidupannya tanpa melupakan bahwa Tuhan ada, dan terlibat dalam segala bentuk perbuatannya sehari-hari. Kontekstualisasi adalah kondisi di mana Gereja memiliki kesadaran akan keberadaannya.[48]

Adapun dari pembahasan terkait dengan teologi konstruktif, ditemukan bahwa teologi ini tetap memiliki batasan-batasan tertentu, di mana batasan-

[47] Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*…, 7.
[48] Jefrie A. Lempas, dkk, *Format Rekontruksi Kekristenan* (Salatiga: Yayasan Bina Darma, 2006), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batasan ini adalah bentuk kritik atas teologi yang dianggap memiliki sifat kekal, universal, dan esensial. Antara lain:[49]

1) Teologi tidak pernah memiliki sifat universal, karena sifatnya yang selalu lokal dan perspektival.

   Seorang teolog tidak semerta-merta mengklaim bahwa teologi yang ditawarkannya sebagai kebenaran yang mutlak. Namun, klaim kebenaran yang ditawarkan oleh teolog tersebut akan sesuai dengan lingkungannya dan perspektif tertentu.

   Dalam teologi konstruktif terdapat salah satu metode yang menjadi karateristik pentingnya, yakni pendekatan multidisipliner atau multitekstual. Seorang teolog diberi kebebasan untuk menafsrikan teks-teks keagamaan dengan tetap bertanggung jawab atas intertekstualnya secara imajinatif dan juga kreatif.

2) Teologi memiliki sifat historis dan tentatif

   Historisitas di sini menandakan bahwa teologi berada dalam tatanan sejarah semesta, bahwa teologi adalah proses mencari secara terus-menerus. Seiring berjalannya waktu sebuah pemahaman teologis sifatnya adalah tentatif, yakni sementara, tidak menutup adanya koreksi, dan juga tidak ada ujungnya.

3) Teologi tidak esensialisme

   Teologi konstruktif menolak adanya esensialisme. Bagian ketiga ini memiliki penjelasan yang lebih rumit dari dua sebelumnya.

[49] Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*…, 8-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensialisme dianggap sebagai pandangan yang menekankan realitas dan dapat dipahami secara objektif. Sehingga, memiliki definisinya sendiri.[50] Misalnya, dalam lingkup teologi feminis, esensialisme mendapat kritikan yang tajam karena dengan mudahnya mendefinisikan wanita dengan sesuatu yang sifatnya universal, atau wanita sering dibandingkan dengan laki-laki dan dianggap lebih lemah.

Adapun kebalikan dari esensialisme adalah konstruksionisme, yakni identitas adakag bentuk dari konstruksi sosial dan budaya. Artinya, teologi yang dicampuri oleh esensialisme akan menjadi sesautu yang kaku.

Pada dasarnya, pemahaman akan adanya teologi konstruktif kontekstual adalah ketika hadirnya Gereja sesuai dengan konteks budaya. Dalam artian, bermakna atau tidaknya Gereja ditandai dengan tepatnya teologi yang diterapkan pada konteks tertentu.

Setidaknya ada tiga sumber berteologi yang sesuai dengan konteks, yaitu kitab suci, tradisi, serta pengalaman manusia pada saat dia mengalaminya. Injil menjadi pedoman untuk berteologi, kemudian disusul dengan tradisi gereja, konteks tertentu untuk mempengaruhi proses berteologi. Sehingga tercipta interaksi antara kitab injil dengan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konteks.[51]

Dari pemaparan tentang teori teologi konstruktif kontekstual di atas, penulis mengaitkannya dengan penelitian ini, karena membahas tentang persamaan dan sebab perbedaan konsep puasa antara Katolik dan Protestan. Teori

---

[50] Joas Adiprasetya, *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Kini*…, 14.
[51] Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah metode berteologi Kristen yang membahas tentang tradisi-tradisi gereja, termasuk dalam mengkritik hal-hal baru diluar tradisi gereja yang lama. Sehingga akan lebih mudah mencari sebab berbedanya konsep puasa antara Katolik dan Protestan melalui prosedur dalam memahami ajaran kitab suci, yang di awali dari kitab suci itu sendiri, disusul dengan tradisi-tradisi, kemudian pengalaman manusia pada saat dia mengalaminya. Persamaan antara Katolik dan Protestan pun nantinya akan dianalisis menggunakan teori kontekstual, mengingat sumber utama umat Kristen adalah kitab Injil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMBAHASAN

A. Sejarah Perpecahan Kristen Katolik dan Protestan

Agama Kristen dalam dunia Barat dikenal dengan sebutan *Christianity* adalah ajaran yang berdasar pada Yesus Kristus, karena para penganut agama ini meyakini bahwa Yesus merupakan anak Tuhan dan dapat menjadi perantara hubungan antara manusia dan Tuhan.[52] Yesus Kristus atau Isa Al-Masih lahir di Batlehem Palestina sekitar tahun 8 sampai 4 SM tepatnya pada 25 Desember. Sesungguhnya pada waktu penentuan kapan kelahiran Isa Al-Masih terdapat perselisihan. Namun, umat Kristiani pada akhirnya sepakat untuk merayakan Natal pada 25 Desember sebagai peringatan kelahiran Isa Al-Masih atau Yesus Kristus.[53]

Yesus menjadi pedoman atau dasar dari ajaran agama Kristen, seandainya Yesus dihapuskan dari ajaran agama ini, maka agama ini pun juga ikut hilang dan hancur. Umat agama Kristen meyakini bahwa Maria (Ibu Yesus) melahirkan Yesus ketika Ia masih dalam keadaan perawan. Roh kudus lah yang meniupkan roh Yesus kedalam tubuh Maria.

Dalam perkembangan kehidupan Yesus, ketika Ia berusaha untuk mengajarkan ajaran Kristennya, banyak mengalami rintangan terutama yang paling besar yakni dari kaumnya sendiri, Yahudi. Yesus dianggap telah

[52] Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 68.
[53] Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghianati kaumnya. Singkat cerita, Yesus meninggal pada saat dihukum dengan penyaliban.[54]

Pada saat Yesus telah dikubur, tiga hari setelah penguburannya, Yesus bangkit kembali dan menemui para pengikutnya tepatnya pada saat Pantekosta. Yesus mengajak para pengikutnya ke bukit, memberkati mereka, dan kemudian Yesus tidak pernah menampakkan dirinya lagi.[55]

Sepeninggal Yesus, agama Kristen mulai disebarluaskan kembali dan seiring berjalannya waktu, agama yang dibawa oleh Yesus mulai mengalami evolusi dan terbagi menjadi beberapa aliran atau denomisasi Gereja. Aliran tersebut adalah Katolik, Protestan, Ortodox Timur, Anglikan, Ortodox Oriental, dan Asiria.[56] Sedangkan yang biasa kita kenal adalah Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang termasuk dua aliran paling besar di dunia.

Awal mula munculnya aliran-aliran yang berbeda dalam Kristen adalah pada saat perselisihan tentang penghapusan dosa. Pada saat itu, gereja romawi memperjual belikan surat penghapusan dosa yang akhirnya menimbulkan reformasi dikalangan umat Kristen. Menurut mereka yang kontra terhadap sikap gereja Roma, seharusnya surat pengampunan dosa digunakan untuk membantu mereka yang tidak ikut perang suci. Namun seiring berjalannya waktu surat tersebut disalahgunakan oleh para pendeta.[57]

---

[54] Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas: Asal Usul dan Sejarah Kristen,* Terj. Thoriq A. Hindun, diakses dari *https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/Asal-usul.html*, pada 28 Mei 2021.
[55] Ibid.
[56] Denny Kantono, Denomisasi Kristen, diakses dari *http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/3045-2942/Denominasi-Kristen_31989_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html*, pada 28 Mei 2021.
[57] Rifa'I, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Wicaksana, 1984), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, para umat kristiani melakukan meditasi dan berdiskusi tentang perselisihan yang terjadi, namun tetap tidak menemukan titik temu. Sehingga, umat Kristiani mengalami fase reformasi ditandai munculnya bermacam-macam gereja. Munculnya gereja selain faktor perselisihan teologis, juga di dasari adanya perselisihan keadaan lingkungan, politik dan juga ekonomi yang mempengaruhi perubahan struktur gereja. Hingga pada puncaknya, gereja Roma bukan lagi sebagai pusat pemerintahan gereja karena sudah tidak berjalan sesuai fungsinya.[58]

Pada saat perselisihan tersebut, gereja Katolik tetap berjalan dengan semestinya, sampai pada akhir abad ke-14 gerakan reformasi pertama dari Kristen muncul dan dipelopori oleh Marthin Luther,[59] seorang sarjana teolog dari Jerman yang juga ahli dalam menafsirkan injil, muncul sebagai sosok tokoh yang menjadi pendahulu dalam mengkritik ajaran gereja Roma.[60]

Bagi Martin, gereja Roma tidak lagi mencerminkan tatanan hidup gerejawi karena sudah menggunakan agama sebagai kepentingan politik.[61] Adapun gerakan protes yang dipelopori oleh Marthin diberi nama Protestan, atau Kristen Protestan. Protestan berakar dari kata 'protes' karena menentang peraturan dari penguasa dalam agama Katolik.[62] Denominasi tersebut memiliki arti Pro-testanum yakni kembali ke Injil (testanum).[63]

---

[58] Joesof Souyub, *Agama-Agama Besar di Dinia* (Jakarta: Al-Husna Dzikira, 1996), 344.
[59] Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas: Asal Usul dan Sejarah Kristen*… 28 Mei 2021.
[60] Joesof Souyub, *Agama-Agama Besar di Dinia*…, 344.
[61] Ibid.
[62] Abu Bakar, *Studi terhadap teologi katolik dan protestan* (Riau: UIN Sultan Syarif, 2012), 2. Diakses dari, *https://media.neliti.com/media/publications/40320-ID-studi-terhadap-theologi-katolik-dan-protestan.pdf*, pada 28 Mei 2021.
[63] Elakana Goro Leba, *Perkembangan Agama Kristen Protestan*, 2. Diakses dari *https://www.academia.edu/6944202/Perkembangan_Agama_Kristen_Protestan*, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengalami perpecahan, agama Kristen semakin banyak menemui perbedaan. Konsep keselamatan dalam agama Katolik dan Protestan berbeda, seperti halnya anugerah atau karunia. Agama Katolik mempercayai teologi keselamatannya adalah pelagianisme yang artinya manusia akan selamat apabila dia melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan baik itu terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:[64]

1. Perbuatan baik yang mendatangkan kehormatan, sehingga pelakunya layak untuk diberikan upah.
2. Perbuatan baik yang masuk dalam kategori pantas. Walau ini tidak termasuk perbuatan yang terhormat. Namun, pelakunya tetap mendapat penghargaan dari Tuhan melalui sakramen pertobatan.
3. Perbuatan baik yang dinilai "luar biasa". Pelaku melakukannya diatas apa yang dituntun. Maksudnya, perbuatan ketiga ini biasa dilakukan oleh orang-orang yang kudus. Nantinya, setiap perbuatan baik yang dilakukan akan ditabung dan diberikan kepada mereka yang mengalami kekurangan dalam melakukan perbuatan baik. Tujuannya, agar mereka dapat melewati putagori[65].

Lain halnya dengan agama Protestan. Konsep keselamatan untuk aspek anugerah atau karunia, menekankan secara transaksional. Jadi, setiap perbuatan baik yang kita lakukan sesungguhnya adalah bentuk dari perbuatan baik Krsitus. Anugerah yang diberikan oleh setiap individu bukan dari perbuatan mereka,

---

[64] Robert Charles Sproul, *Seri Teologi Sistematika Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 263.
[65] Purtagori adalah api penyucian menuju surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun memang dari kehendak Tuhan.[66] Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika dalam agama Katolik manusia bisa selamat karena perbuatannya, sedangkan dalam agama Protestan, anugerah tidak di dapat melalui syarat tertentu. Melainkan murni pemberian dari Kristus.

Dari salah satu perbedaan yang ada dalam agama Katolik dan Protestan, Kedua ajaran tersebut sesungguhnya memiliki ajaran inti yang sama, namun ajaran dalam Kristen Protestan dinilai lebih ringan dan fleksibel. Sebagai contoh, dalam agama Katolik terdapat tujuh sakramen, sedangkan dalam agama Protestan hanya ada tiga sakramen. Bagi penganut agama Protestan, tiga sakramen telah memuat keseluruhan sakramen yang ada.[67]

Agama Kristen sesungguhnya tetap berada pada payung Gereja yang sama, dan sesungguhnya tidak dapat terpisahkan. Namun, para penganutnya masing-masing telah sepakat untuk menggunakan hasil-hasil dari dialog antara Gereja-Gereja pada 1983.[68] Mereka sepakat untuk mengimani dasar kristiani tanpa lebih dari itu.

B. Konsep Puasa Menurut Agama Katolik

Ajaran agama Katolik memiliki beberapa aspek religiusitas yang sama dengan Islam terkait dengan dimensi-dimensi keagamaan. Dimensi keagamaan yang ada dalam agama Islam itu meliputi dimensi ritual, dimensi pengalaman,

---

[66] Robert Charles Sproul, *Seri Teologi Sistematika: Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen..*, 263.
[67] Abu Bakar, *Studi terhadap teologi katolik dan protestan*…, 3.
[68] Georg Kirchberger, Bolehkah gereja-gereja Kristen tetap terpisah?, *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No.2, (Desember 2016), 213. Diakses dari *http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1724295&val=10489&title=Bolehkah%20Gereja-Gereja%20Kristen%20Tetap%20Terpisah*, pada 29 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi ideologis, dimensi konsekuensi, dan juga dimensi intelektual.[69] Dalam ajaran Katolik dimensi-dimensi keagamaan dibagi menjadi tujuh, yaitu:[70]

1. *Dimensi Filosofis-Doktrinal*

Seperti namanya filosofis-doktrinal, dimensi ini memuat pemikiran-pemikiran rasional, argumentasi yang memiliki kaitan tentang konsep-konsep ajaran dalam agama Katolik.

2. *Dimensi Emosional-Eksprensial*

Dimensi ini menjabarkan tentang pengalaman keagamaan seseorang. Ketika seseorang memiliki pengalaman baik itu yang sifatnya ghaib, khusus dan tidak biasa dialami, maka akan muncul berbagai perasaan emosional baik itu kesedihan, ketakutan maupun kebahagiaan dan perasaan kagum. Dimensi ini hanya bisa dirasakan oleh pihak yang mengalami, karena dimensi emosional adalah dimensi yang hanya dia dan Penciptanya yang tahu.

3. *Dimensi Naratif-Mistis*

Dimensi naratif membahas tentang kisah-kisah suci yang berguna untuk direnungi makna-maknanya. Teks-teks yang ada membahas tentang hubungan manusia dengan Penciptanya, sejarah tentang perbuatan Tuhan bagi manusia dan seluruh alam semesta termasuk cerita-cerita seperti mitos.

Cerita-cerita yang ada untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan tidak mungkin bisa melampaui eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Penyebutan tentang

---

[69] Wahyudin dkk., *Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior (studi pada universitas jendral soedirman purwokerto*), 6-7. Diakses dari *http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/177/182*, pada 28 Mei 2021.

[70] Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI, Direktorat jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi*, 2016, 54-57. Diakses dari *file:///C:/Users/User/Documents/5-PendidikanAgamaKatolik.pdf*, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang Pencipta disebut dengan berbagai nama, seperti Allah, Tuhan, Yang Maha Suci, Yahwe, Yang Maha Pengasih, Maha Baik, Hyang Murba Wisesa, Hyang Widhi, dan Gusti.[71]

4. Dimensi Legal-Etis

Berkaitan dengan bentuk keyakinan yang diaplikasikan dengan moralitas. Ajaran-ajaran agama yang ada tidak hanya sekadar untuk diketahui, namun juga untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Dimensi Material

Dalam dimensi ini memuat hal-hal yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan beragama, meliputi gereja-gereja.

6. Dimensi Sosial-Institusional

Dimensi ini menjelaskan tentang kelompok-kelompok yang ada pada pemeluk agama. Ada pula perseketuan yang secara langsung memiliki kesadaran bahwa perkumpulan mereka adalah panggilan dari Allah langsung untuk menjadi umat-Nya.[72]

7. Dimensi Ritual

Dimensi yang terakhir ini membahas tentang ritual-ritual yang ada dalam agama Katolik sebagai wujud simbolis hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ritual keagamaan biasanya disertai dengan perayaan hari besar (Natal), puasa, dan berbagai ritual lainnya.[73]

---

[71] Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI, Direktorat jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi,..* 54-57.
[72] Ibid, 57.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh dimensi yang telah dipaparkan tersebut berguna sebagai perantara manusia dengan Tuhannya. Dengan mempelajari dimensi-dimensi itu, manusia memiliki rasa keimanan yang lebih besar sehingga apa yang dilakukannya selama di dunia lebih terkontrol atau memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan.

Membahas tentang dimensi-dimensi keagaman umat Katolik, kajian terkait konsep puasa masuk ke dalam dimensi praktik keagamaan atau ritual keagamaan. Ritual atau ibadah yang ada dalam agama Katolik dibagi menjadi 2 bagian, yaitu ibadah rohani dan ibadah sosial.[74]

Ibadah rohani pelaksanaannya dilakukan dalam roh setiap penganut Katolik. Maksudnya, cara beribadahnya adalah dengan melakukan doa bersama, mempersembahkan diri, dan senantiasa memuji Tuhan. Sedangkan ibadah sosial merupakan perwujudan dari keimanan seseorang.[75] Dalam injil Matius 25: 35-36:

> "Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan. Ketika Aku haus, kamu memberi minum. Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian, Ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku. Ketika Aku menjadi orang asing, kamu memberiKu tumpangan".[76]

Dalam ajaran yang ada di perjanjian baru, puasa merupakan bentuk terpuji atau jika dalam Islam berupa sunnah. Puasa menurut ajaran katolik juga sebagai bentuk sanjungan untuk orang-orang yang berpuasa.[77] Sesungguhnya puasa dalam agama Katolik bukan merupakan suatu kewajiban.

---

[74] Mahmud Muhsinin, Puasa Menurut Islam dan Katolik, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 2 (2015), 2. Diakses dari, *http://repository.ar-raniry.ac.id/2509/1/GABUNGAN.pdf*, pada 28 Mei 2021.
[75] Mahmud Muhsinin, *Puasa Menurut Islam dan Katolik*,…., 2.
[76] Al-Kitab, Matius 25: 35-36.
[77] Sismono, *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*…, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian puasa dalam agama Katolik penulis komparasi lagi dengan ajaran puasa yang ada dalam agama Islam. Jika di dalam agama Islam makna berpuasa adalah tidak makan dan minum sampai waktu yang telah ditentukan. Sedangkan dalam agama Katolik berpuasa berarti menahan lapar untuk turut merasakan perasaan duka cita, kesedihan, dosa, dan juga penderitaan atas wafatnya Yesus Kristus pada saat di salib.[78]

Puasa dalam agama Katolik termasuk dalam kategori ibadah yang ringan. Hal ini berdasar pada anjuran puasa dalam Katolik terdapat pada Rabu Abu dan Jumat Agung. Selain itu, umat Katolik diberi kebebasan untuk menentukan berapa hari mereka ingin berpuasa dari waktu-waktu yang telah disediakan, yaitu:[79]

1. Delapan jam dalam satu hari
2. Satu hari satu malam
3. Tiga hari
4. Tujuh hari
5. Empat puluh hari.

Anjuran berpuasa ada dalam kitab perjanjian baru tepatnya pada Markus 2: 18-20 berupa nasehat-nasehat tentang puasa, bahwa ketika para murid Yahya menemui Yesus dan bertanya penyebab mereka dan orang Parisipun berpuasa sedangkan umat dari Yesus sendiri tidak berpuasa. Namun pada akhirnya nanti berpuasa akan dilakukan oleh setiap umat.[80] Dalam keterangan tersbut, menunjukkan bahwa Yahya telah membaptis para muridnya untuk berpuasa,

---

[78] Pidyanto Gunawan, *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 88.
[79] Hasti Marlini Putri, *Nilai Universal dari Konsep Puasa Agama Katolik dan Islam*, 4. Diakses dari, *https://osf.io/u3qrf/download/?format=pdf* pada 28 Mei 2021.
[80] Al-Kitab, Markus 2: 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan Yesus justru tidak melakukan hal yang sama kepada muridnya yaitu Paulus dan pengikutnya. Itulah yang menjadi penyebab bahwa puasa bukan hal yang wajib bagi umat Katolik.[81]

Bagi penganut agama Katolik, puasa berarti mengurangi jatah makanan dari porsi yang biasa dia makan serta tidak memakan makanan yang memiliki kandungan protein di dalamnya seperti telur, daging, ikan. Hal ini ditujukan agar selama berpuasa hati dan pikiran menjadi lebih sejuk. Sedangkan makanan-makanan yang menjadi pantangan itu membuat darah menjadi terasa panas.[82]

Larangan untuk tidak memakan protein-protein itu termaktub dalam kitab Hukum Kanonik (Kan. 1251):[83]

> "Menurut ketentuan para Uskup pada saat konferensi, pantang memakan daging dan makanan lainnya setiap hari jumat sepanjang tahun, kecuali jumat itu memasuki hari raya. Pantang dan puasa hendaknya dilakukan pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung guna memperingati duka, sengsara, dan disalibnya Tuhan Yesus".

Pada saat umat Katolik akan mulai berpuasa, dia mendapat kesempatan untuk memilih waktu makan yang diharuskan hanya satu kali dalam sehari. Sekalipun umat tersebut mampu berpuasa dari pagi sampai sore, maka jadwal dia untuk berbuka puasa, adalah di waktu sore hari. Tergantung kekuatan menahan pantang dan puasa masing-masing umat.[84] Umat Katolik juga mewajibkan berpuasa kepada orang yang umurnya sudah mencapai 18 tahun, dan batas

---

[81] Masdiana, Puasa dalam Agama Islam dan Katolik…,80.
[82] Ibid, 53. Lihat juga di Sismono, *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang…,* 80.
[83] Ps. Agis Triatmo, *Iman Katolik (Media Informasi dan Saraan Katakese*, Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1251), diakses dari *http://www.imankatolik.or.id/khk.php?q=1251-1252*, pada 28 Mei 2021.
[84] Stefanus, *Berpuasa dan Berpantang menurut Gereja Katolik, Komisi Katetik*, diakses dari *https://komkat-kwi.org/2015/02/17/berpuasa-dan-berpantang-menurut-gereja-katolik/*, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimalnya di usia 60 tahun. Diluar usia tersebut, tidak diwajibkan namun boleh.[85]

Anjuran lain dalam Alkitab yang menyeru umat Katolik untuk berpuasa juga ada pada Yes 58: 6-12, dalam beberapa kutipan ayat tersebut menjelaskan tentang makna puasa adalah untuk umat Katolik agar terlepas dari belenggu-belenggu kelalaian dan melepaskan penderitaan orang-orang yang menderita menjadi merdeka.[86]

Manfaat lain dari berpuasa juga dapat menuntun umat Katolik mendapat cahaya yang merekah seperti fajar, luka yang segera pulih, dan senantiasa dilindungi oleh Tuhan.[87] Puasa dan doa menjadikan saluran yang lebih baik untuk dipakai Roh Kudus.

C. Jenis dan Tata Cara Puasa dalam Agama Katolik

Salah satu dimensi ritual keagamaan umat Katolik yaitu puasa, memiliki beberapa macam atau jenis berikut tata cara pelaksanaan puasa. Namun untuk jangka waktu berpuasa biasanya berbeda-beda gereja, karena sesuai dengan aturan yang dibuat oleh Uskup. Dalam Alkitab, disebutkan empat jenis puasa sebagai berikut:[88]

1. Puasa Normal, puasa jenis ini boleh minum sebanyak-banyaknya atau sesering-seringnya, namun tidak diperbolehkan untuk makan.

---

[85] Insight Tour, Perbedaan Cara Berpuasa Orang Kristen Katolik dan Protetsan, diakses dari *http://insighttour.id/perbedaan-cara-berpuasa-orang-kristen-katolik-dan-kristen-protestan/*, pada 28 Mei 2021.
[86] Yesaya 58 : 6-11.
[87] Yesaya 58 : 6-8.
[88] Masdiana, Puasa dalam Agama Islam dan Katolik…., 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaannya berlangsung selama beberapa hari tergantung kemampuan masing-masing umat. Contohnya puasa daud.[89]

2. Puasa sebagian/Tarak, hanya melakukan pembatasan terhadap apa yang dikonsumsi. Contohnya Puasa Daniel selama 10 hari hanya mengkonsumsi sayur dan air mineral.[90] Pada dasarnya, puasa jenis ini pelakunya dapat memilih sesuai keinginannya sendiri termasuk jangka waktu berpuasanya, kemudian berpuasa sendiri, bersama-sama dengan kelompoknya atau secara bergantian dengan kelompoknya.[91]
3. Puasa Parsial, tidak makan dalam sehari atau bisa diganti dengan tidak memakan makanan tertentu di hari tertentu.[92]
4. Puasa Mutlak, adalah benar-benar menahan diri untuk tidak makan dan minum sama sekali. Namun masih sesuai kemampuan pelaku dalam menentukan berapa hari mereka sanggup untuk berpuasa. Sebagai contoh, dalam Alkitab Matius 4 : 2 dan Lukas 4 : 1-2, menerangkan bahwa Yesus berpuasa selama 40 hari dan malam. Alkitab Ester 4: 16, bahwa Ester tidak makan dan minum selama 3 hari.

Dari jenis-jenis puasa yang telah dipaparkan, dapat dimengerti bahwa ajaran Katolik memberi kebebasan kepada penganutnya untuk memilih jangka waktu puasa dan cara mereka berpuasa. Pada saat mereka berpuasa umat Katolik diharuskan untuk lebih banyak meluangkan waktunya untuk berdo'a, beramal, dan bertobat.

---

[89] Sam 12: 16.
[90] Daniel 10: 3.
[91] Masdiana, Puasa dalam Agama Islam dan Katolik…., 55-56.
[92] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun umat Katolik yang dianjurkan untuk mulai berpuasa dimulai dari umur dua puluh satu sampai lima puluh sembilan tahun, dan untuk berhenti mengkonsumsi makanan yang menjadi pantangan bisa dimulai dari umur tujuh tahun sampai empat belas tahun.[93] Pada tahun 2020, seluruh umat Katolik di Indonesia menjalankan pantang pada setiap jumat sepanjang tahun dengan tujuan untuk "silih atas dosa" mereka.[94]

D. Konsep Puasa dalam Agama Protestan

Ajaran Kristen Protestan memahami teologi Kristen melalui trinitas Bapa, Putra, dan Roh kudus sebagai sesuatu yang terpisah tapi memiliki misi yang sama yakni dalam melaksanakan perintah Tuhan. Dalam sakramen ekaristi, perjamuan suci dilakukan dengan memakan roti dan anggur merupakan bentuk formalitas dari tubuh dan darah Yesus.[95]

Tuhan atau Allah disebut sebagai roh yang menciptakan keseluruhan alam semesta, dan lengkapnya ada dalam Yohanes 1 : 3-4, bahwa tidak ada yang tidak bisa dijadikan oleh-Nya.[96] Yesus adalah bentuk inkarnasi dari Tuhan. Jadi dalam agama Protestan, Yesus bukan anak Tuhan, melainkan benar-benar Tuhan namun dalam wujud manusia. Pada saat kelahiran Yesus, sebelumnya para rasul dalam perjanjian lama sudah mengatakan bahwa ada seorang anak yang lahir, dan menjadi penasihat ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, serta raja damai.[97]

---

[93] Sismono, *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*…, 81.
[94] Insight Tour, Perbedaan Cara Berpuasa Orang Kristen Katolik dan Protetsan, diakses dari *http://insighttour.id/perbedaan-cara-berpuasa-orang-kristen-katolik-dan-kristen-protestan/*...
[95] Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan* (Jakarta: Nuansa Aulia, 2001), 217.
[96] Yohanes 1: 3-4.
[97] Yesaya 9 : 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain membahas tentang aspek Ketuhanan, ajaran Protestan juga membahas tentang liturgi atau ibadah resmi gereja dari umat Protestan kepada Tuhan dengan titik pusatnya melalui upacara dan kegiatan keagamaan yang berdasar pada prinsip reformasi abad ke-16.[98]

Adapun ibadah-ibadah tersebut biasa berupa berdoa baik sendiri maupun bersama-sama, menyanyikan pujian, mendengarkan khotbah yang berisi pengetahuan tentang firman Tuhan, dan terdapat perjamuan kudus. Penulis menjabarkan liturgy umat Protestan, sebagai berikut:[99]

1. Berdoa, liturgi ini ada di semua agama dunia. Makna berdoa bagi umat Protestan adalah jantung hati dan nafas hidup orang Kristen. Ketika umat protestan ingin berkomunikasi dengan Tuhan, maka mereka akan berdoa karena doa adalah penghubung antara keduanya. Doa di sini bisa dilakukan bersama-sama maupun sendiri.
2. Menyanyikan lagu-lagu pujian, ini ditujukan untuk menghargai dan bentuk mengagumi Tuhan. Tidak hanya bernyanyi, namun juga bermain alat musik, dan juga menari. Hal ini dilatar belakangi karena proses seperti ini sudah ada sebelum Yesus lahir atau pada saat zaman raja Daud, dikarenakan Daud merupakan pencipta dan penyanyi pujian paling hebat dan karyanya masuk ke dalam Alkitab.
3. Mendengarkan Khutbah, proses penyampaian firman Tuhan yakni melalui pendeta dengan berpatok pada kitab injil. Khotbah yang

[98] Adolf J. Heuken, S.J., *Ensiklopedia Gereja I,* (Jakarta: Yayasan Cipta Lokal Caraka, 1991), 49.
[99] Bab II, *Gereja Mawar Sharon Satelit Miracle Protestan*, 28. Diakses dari, *http://e-journal.uaj-y.ac.id/2975/3/2TA11838.pdf*, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pendeta biasanya menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan, pentingnya memiliki rasa kasih, kekuatan, dan lain sebagainya.

4. Perjamuan Kudus, ritual ini ada dalam tiga sakramen umat Protestan. Ketika melaksanakan perjamuan kudus, seluruh umat Protestan akan merenungkan kekuasaan Tuhan, berikut pengorbanan-Nya ketika disalib hanya untuk menebus dosa-dosa umat-Nya. Perjamuan kudus ini dilakukan dalam satu bulan sekali.[100]

Kepercayaan Kristen Protestan disebut sebagai Mahakarya seorang Marthin Luther yang akhirnya menajdi dasar dalam pendidikan gereja protestan. Bahkan Marthin Luther mengklaim agama Katolik adalah aliran Kristen yang sesat.[101] Adapun ajaran Protestan juga memiliki kesamaan tentang dimensi-dimensi keagamaan dalam agama Katolik, sebagai berikut:

1. Dimensi naratif, cerita-cerita atau kisah-kisah yang dihadirkan atau ada untuk diambil maknanya serta direnungkan. Salah satu contohnya adalah kisah tentang Yusuf yang memiliki integritas tinggi dan patut untuk dijadikan teladan. Dalam kitab bagian kejadian 39: 1-23, menjelaskan tentang Yusuf yang difitnah melakukan tindakan tidak senonoh terhadap istri Potifar[102] sehingga dia dimasukkan ke dalam penjara. Yusuf lebih rela untuk mendekam dipenjara daripada melakukan perbuatan yang dimurkai Tuhan.[103]

---

[100] Bab II, *Gereja Mawar Sharon Satelit Miracle Protestan*…, 30.
[101] Sheina, Ayu, dkk., *Makalah Agama: Dimensi-dimensi Agama Kristen Di Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), 2. Diakses dari *https://www.academia.edu/3832-4697/Makalah_Dimensi_Agama_Kristen_pdf*, pada 28 Mei 2021.
[102] Istri Potifar merupakan suami dari Protifar seorang pegawai di istana Firaun.
[103] Sheina, Ayu, dkk., *Makalah Agama: Dimensi-Dimensi Agama Kristen di Indonesia*.., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dimensi Etikal, berkaitan dengan tingkah laku umat Bergama yang dipengaruhi ajaran-ajaran yang ada pada agama. Tingkah laku umat Protestan di dasari kepada hukum-hukum yang mengikat. Contohnya ada pada Hukum Taurat dalam Alkitab. Hukum Taurat atau kesepuluh perintah Tuhan harus dipatuhi oleh Kaum Protestan. Perintah untuk mengikuti hukum-hukum Taurat terdapat di Kitab Ulangan 5 : 6-21, dan juga di Kleuaran 20: 2-17.[104]
3. Dimensi sosial, berkaitan tentang pelayanan umat kepada gereja. Pelayanan yang ada dalam bentuk organisasi atau komisi yang bertugas untuk melayani umat secara keseluruhan sesuai dengan bidang yang diperlukan. Misalnya, komisi perempuan untuk melayani perempuan, kegiatan sosial untuk menyeru kepada ajaran Protestan, dan juga dalam bidang kesehatan.[105]
4. Dimensi doktrinal, mengarah pada pemahaman tentang Tuhan melalui pengalaman keagamaan seseorang yang sebelumnya telah mendapat doktrin-doktrin keagamaan. Tujuannya, untuk menambah keyakinan umat Protstan terhadpa agamanya sehingga bisa menjadikan umat Protestan lebih kuat iman dan orang yang diluar Protestan menjadi tertarik dengan ajaran Protestan. Beberapa contoh ajaran doctrinal yaitu dalam kitab Yohanes 3: 16 tentang Yesus Kristus sebagai Juru

[104] Ibid, 6.
[105] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat dunia, Buah-Buah Roh dalam Galatia 5: 22-23, dan Pengharapan dalam Matius 11 : 28-30, Yeremia 29: 11.[106]

5. Dimensi Praktikal, dalam dimensi ini disebutkan tiga garis besar ritual keagamaan yang dilakukan umat Protestan. *Pertama,* Perminyakan yakni dengan mengoleskan minyak yang harum, atau mentega cair. Gunanya ritual ini untuk melambangkan pengaruh Tuhan dan pancaran kekuatan Roh yang suci. *Kedua,* perjamuan kudus seperti yang sudah ada penjabarannya tadi. Tata pelaksanaannya ada di bulan Oktober karena bulan tersebut dimaknai sebagai bulan keluarga. Ketiga, pembaptisan. Ritual tersebut masuk ke dalam skarmaen inisiasi Kristen untuk menghapuskan dosa-dosa, caranya adalah dengan dipercikan air ke bagian wajah.

Sesungguhnya dasar utama dalam agama Protestan bukan berupa tradisi, namun bersumber dari Alkitab yang dibagi menjadi dua bagian, perjnajian lama dan perjanjian baru. Ajaran Protestan juga memperjelas tentang dua jenis ibadah yang sifatnya kebaktian dan biasa, termasuk pembahasan di dalamnya tentang puasa.[107]

Nasihat atau anjuran berpuasa dalam agama Protestan bertujuan sebagai bentuk pertobatan dari keinginan duniawi. Ketika seorang sedang berpuasa, jangan sampai diketahui oleh siapa pun. Dalam perjanjian lama, puasa dikenal

[106] Sheina, Ayu, dkk., *Makalah Agama: Dimensi-Dimensi Agama Kristen di Indonesia*.., 5.
[107] Abu Ahmadi, *Sejarah Agama* (Solo: Ramadhani, 1990), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan istilah-istilahnya yakni "*nasteuo*" atau tidak makan dan "*inna nafsya*" yang berarti "merendahkan diri" dengan cara berpuasa.[108]

Makna merendahkan diri dalam perjanjian lama sama dengan puasa dalam agama Yahudi yang terjadi pada hari perdamaian. Dalam tradisi Yahudi, puasa untuk memperingati hari tersebut merupakan suatu kewajiban, dan bila melanggar hukumannya adalah hukuman mati.[109]

Puasa memiliki makna yang mendalam bagi individu yang melaksanakannya. Puasa disebut tindakan sukarelawan untuk turut merasakan persaan duka, kesedihan, dan merenungi dosa-dosa.[110] Puasa juga menjadi sebuah ritual yang dilakukan umat Protestan sebagai bentuk pertobatannya.

Perihal puasa dalam agama Protestan, terdapat prinsip-prinsip hukum atau dasar hukum berpuasa umat Protestan. Pada saat Yesus berkhutbah di bukit, Yesus menerangkan pola kedudukan manusia sebagai anak-anak Tuhan. Franklin menyatakan bahwa ada tiga kewajiban khusus umat Kristen, yaitu:[111]

1. Perihal memberi sedekah, termaktub dalam Matius 6: 1-4, ketika memberi jangan sampai ada orang yang mengetahuinya.
2. Perihal Berdoa, umat Protestan diwajibkan berdo'a karena memang ingin melakukan pertaubatan dan tidak diperuntukkan berdoa layaknya orang munafik. Berdoa di sini harus dilakukan menyendiri dan tidak dipamerkan kepada khalayak ramai.

---

[108] Ramadani, Makna Puasa Dikalangan Narapidana Muslim dan Kristen, *Skripsi* (Jakarta: UIN SyariflHidayatullah, 2008), 17. Diakses dari, *https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123-45678-9/8630/1/RAMADANI-FUF.pdf*, pada 28 Mei 2021.
[109] Ibid, 20.
[110] Sismono, *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*…, 76.
[111] Franklin, *Puasa* (Jakarta: Immanuel, 2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perihal Berpuasa, ini sama halnya dengan berdoa agar tidak melakukan kewajiban ini dengan hati yang munafik. Tidak diperuntukkan seorang Kristiani memperlihatkan bahwa dia sedang berpuasa dengan mengubah ekspresi wajahnya sehingga orang mengetahui bahwa dirinya berpuasa.

Dari ketiga kewajiban itu memiliki hubungan yang sama, yakni apabila melakukan suatu ibadah jangan sampai ada pihak lain yang mengetahuinya, karena Tuhan sudah mengetahui apa yang dilakukan hamba-Nya.

E. Jenis dan Tata Cara Berpuasa Agama Protestan

Dalam agama Protestan, penentuan waktu berpuasa diserahkan sepenuhnya kepada manusia. Di bawah ini memuat apa saja jenis puasa menurut Protestan yang ada pada Alkitab, yaitu:[112]

1. Puasa Penuh, dalam beberapa hari menahan lapar dan minum namun tidak lebih dari tiga hari, karena tubuh manusia hanya bisa bertahan selama dua hari ketika tidak makan dan minum.
2. Puasa sebagian, membatasi apa yang dikonsumsi.
3. Puasa biasa, pantang untuk makan namun diperbolehkan jika minum.

Selama waktu dimulainya berpuasa mereka, pada pagi hari, sore, bahkan malam hari terdapat kegiatan dalam ketiga waktu tersebut. Pada saat pagi hari, dimulai dengan pujian dan penyembahan kepada Tuhan, membaca sekaligus merenungkan firman Tuhan dengan posisi berlutut[113], serta memanjatkan doa agar

[112] 13 Cara Puasa Orang Kristen Protestan yang Benar, diakses dari *https://tuhanyesus.org/cara-puasa-orang-kristen*, pada 28 Mei 2021.
[113] Posisi berlutut saat berdo'a terdapat dalam Mazmur 95:6, "Masuklah, mari kita sujud menyembah, dan berlutut di hadapan Tuhan yang menciptakan kita".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roh Kudus memberikan petunjuk dan senantiasa ada dalam diri umat yang berpuasa.[114]

Puasa dalam waktu siang hari, yakni kembali berdoa dan mendengarkan firman Tuhan, dan dilakukan dengan berjalan kaki namun tidak perlu terlalu lama, setelahnya berdoa kembali yang doanya ditujukan kepada keluarga, keinginannya, juga bagi pemimpin bangsa dan seluruh rakyat.[115]

Puasa umat Protestan dalam waktu malam hari, berarti mengalihkan diri kita dari hal-hal yang sifatnya duniawi, karena pada hakikatnya puasa untuk menjadikan diri kita menjadi lebih baik. Salama berpuasa kita dianjurkan untuk merenungi kuasa Tuhan, dan ketika saat perenungan itu umat Protestan sedang bersama seseorang lainnya, maka dianjurkan berdo'a bersama. Menjauhkan diri dari hal-hal yang bisa mengganggu ibadahnya, misal tv atau ponsel. Mengakhiri puasa dengan berlutut sembari berdoa dan berangsur-angsur mengucap syukur.[116]

Jenis-jenis puasa dalam agama Protestan yang telah disebutkan sebelumnya terdapat dalam Alkitab, seperti puasa mutlak (puasa yang menahan untuk tidak makan dan minum sama sekali, contohnya Puasa Niniwe dalam Yun 3:7, selama 40 hari 40 malam. Puasa normal, umat Protestan yang berpuasa normal boleh minum namun tidak boleh makan dan termaktub dalam Sam 12: 16. Sedangkan puasa sebagian hanya boleh mengkonsumsi menu-menu tertentu.[117]

---

[114] 13 Cara Puasa Orang Kristen Protestan yang Benar, diakses dari *https://tuhanyesus.org/cara-puasa-orang-kristen*,
[115] Ibid.
[116] Ibid.
[117] M. Darojat dkk, Konsep Puasa dalam Agama Protestan, *Suhuf*, Vol. 24, No. 2 (November 2012), 113. Diakses dari *https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/12345678-9/13-270/1564731055468_2.%2bDAROJAT%2bARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y*, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anjuran tentang berpuasa sesungguhnya memang ada dalam Alkitab. Namun, dari kalangan umat Protestan sendiri sebenarnya tidak melakukan puasa karena meyakini bahwa Yesus sebelumnya sudah berpuasa untuk pengikutnya. Salah satu keterangan yang membenarkan hal tersebut ada pada Markus 2 : 18-20,

> "2:18 pada suatu waktu ketika murid Yohanes dan orang-orang Farisi berpuasa, mereka datang kepada Yesus: 'mengapa murid dari Yohanes dan Farisi berpuasa, sedangkan muridmu tidak?' 2: 19 Yesus menjawab, 'dapatkah melakukan puasa ketika sahabat mempelai laki-laki itu berpuasa sedang pada saat itu masih bersama?' selama mempelai itu bersama mereka, selama itu juga mereka tidak dapat melaksanakan puasa'. 2:20 tetapi jika waktunya sudah tiba mempelai itu akan diambil, maka barulah mereka bisa berpuasa".[118]

Selain Markus 2: 18-20 terdapat juga keterangan dalam Lukas 5: 33- 39 dan juga Matius 9: 16-17. Pelaksanaan puasa dinilai sebagai ritual yang memberatkan. Walaupun pada perkembangan Protestan, berusaha untuk menjelaskan manfaat berpuasa. Sehingga, pelaksanaan puasa diserahkan kepada masing-masing gereja.

Bagi umat Protestan, hukum untuk tidak mewajibkan berpuasa pada ajaran ini berdasar pada Lukas 18: 12, di mana Yesus pada masanya telah melakukan puasa 2 kali dalam seminggu. Selain itu, Yesus juga memberikan 10% dari pendapatannya untuk zakat. Bagi Yesus, puasa sama halnya dengan berdoa.

Dari hukum sampai pelaksanaan puasa dalam ajaran Protestan, ditemukan kesimpulan bahwa ajaran puasa hanya sebagai formalitas dan bukan sesuatu yang di khususkan, bukan juga nerupakan bentuk amalan yang diatur secara sistematis oleh aturan agama Protestan.

---

[118] Markus 2 : 18-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP PUASA AGAMA KATOLIK DAN PROTESTAN

A. Analisis Persamaan Konsep Puasa Agama Katolik dan Protestan

Agama Katolik dan Protestan adalah dua agama yang sama-sama menganut ajaran tentang trinitas, percaya bahwa Yesus adalah juru selamat. Keduanya juga memiliki tempat ibadah yang sama, yakni gereja. Namun, dalam persamaan yang meliputi keduanya, Katolik dan Protestan juga memiliki perbedaan dalam tata cara peribadatannya, seperti konsep puasa sekaligus tata cara berpuasa yang ada dalam Katolik dan Protestan.

Ada banyak hal yang melatari munculnya perbedaan di antara keduanya. Di antaranya adalah ketidaksetujun kaum Protestan terhadap umat Katolik tentang penjualan surat penebusan dosa. Lebih dari itu, kaum Protestan yakin, berdasar Alkitab dan teologi Bapa-Bapa Gereja, bahwa hukum-hukum yang berlaku hanyalah hukum yang bersumber dari Alkitab, bukan dari Paus maupun dari Konsili.[119]

Dalam penelitian ini, persamaan peribadatan dalam agama Katolik dan Protestan dilihat dari aspek berpuasanya. Meliputi, konsep sampai tata cara berpuasa masing-masing agama tersebut. Walau tidak sepenuhnya sama, namun ada beberapa aspek diantara keduanya yang memiliki kesamaan, yaitu:

[119] Jostein Darder, *Dunia Sophie* (Bandung : Mizan Pustaka, 2010), 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Persamaan Puasa Agama Katolik dan Protestan

Persamaan	**Puasa dalam Agama Katolik**	**Puasa dalam Agama Protestan**
Dalil Puasa	Alkitab	Alkitab
Pengertian Puasa secara Umum	Dalam ajaran Katolik, puasa adalah suatu ibadah yang membuat manusia menahan lapar dan dahaga serta godaan dari hal yang sifatnya duniawi. Ibadah ini juga tidak boleh dibicarakan kepada orang lain, agar tidak mengotori amalan yang telah dilakukan.	Puasa dalam ajaran Protestan sebagai bentuk pertaubatan dari keinginan duniawi dengan cara menahan diri untuk tidak makan ataupun minum. Berpuasa boleh dilakukan selama tidak menjadikan umat Protestan sombong dengan menunjukkan ciri bahwa dirinya sedang berpuasa.
Jenis Puasa	Agama Katolik membagi jenis puasa dengan istilah, puasa normal, Puasa sebagian/Tarak, dan Puasa Parsial,	Walau penyebutannya berbeda, sesungguhnya memiliki pengertian yang sama dengan agama Katolik. Jenis puasa dalam Protestan antara lain, Puasa penuh, Puasa sebagian, dan Puasa biasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durasi waktu berpuasa	Jangka waktu umat Katolik dalam berpuasa dimulai dari 8 jam, 1 hari, 3 hari, 7 hari, dan 40 hari 40 malam.	Karena sama-sama berpedoman pada kitab Injil, sehingga keterangan puasa dalam agama Protestan juga terdapat pada waktu-waktu yang ada pada agama Katolik.

Persamaan dalam kedua Agama tersebut sesungguhnya terletak pada pembahasan secara umum, dan belum masuk dalam ranah makna yang mendalam. Persamaan antara Katolik dan Protestan tentang puasa dilatar belakangi dengan sumber hukum atau sumber pedoman mereka yang sama-sama berasal dari kitab Injil.

B. Analisis Perbedaan Konsep Puasa Agama Katolik dan Protestan

Setelah mengalami perpecahan, agama Katolik dan Protestan sudah tidak bisa berjalan beriringan dalam beberapa pemikirannya. Katolik memandang ajaran Kristen dengan pemahaman biologis, sedangkan Protestan memandang Kristen dengan pemahaman idealis.[120]

Terkait dengan perbedaan konsep atau hal lain terkait dengan puasa yang muncul di antara Katolik dan Protestan, antara lain sebagai berikut:

[120] Moh. Nasrol bin A. Rahman, Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), 46-47. Diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/10723/1/2010_201021PAG.pdf, pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Perbedaan Puasa Agama Katolik dan Protestan

Perbedaan	Puasa dalam Agama Katolik	Puasa dalam Agama Protestan
Makna Puasa	Puasa dalam agama Katolik, walau memiliki kebebasan juga dalam memilih waktu puasanya. Namun, dalam ajaran ini puasa merupakan suatu keharusan dan tata cara pelaksanaannya lebih tersistematis. Mereka berpuasa juga ingin merenungi dan turut merasakan kesengsaraan Yesus ketika di salib.	Puasa dalam ajaran ini lebih kepada keinginan tersendiri dari umat untuk melakukan puasa. Mereka juga meyakini bahwa Yesus telah terlebih dahulu berpuasa untuk para pengikutnya.
Tata cara pelaksanaan Puasa	Dalam agama Katolik hanya menjelaskan secara garis besarnya bahwa ketika berpuasa harus melakukan perenungan atas kuasa Tuhan dan	Ajaran Protestan memiliki tata cara yang sistematis pada saat pagi, siang, sampai sore hari tentang apa saja yang harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dosa-dosa. - Umat Katolik wajib berpuasa pada rabu abu dan Jumat Agung.	dilakukan umat Protestan pada saat berpuasa. - umat Protestan tidak diwajibkan berpuasa pada rabu abu dan Jumat Agung.
Jenis Puasa	Sesungguhnya dalam ajaran Katolik, jenis puasa terbagi menjadi 4. Yaitu, puasa normal, puasa tarak/sebagian, puasa parsial, dan puasa mutlak.	Dalam ajaran Protestan hanya terdapat 3 jenis puasa. Puasa penuh, sebagian, dan puasa biasa.
Kriteria umat dalam Berpuasa	Agama Katolik memiliki aturan tentang umur seseorang yang ingin berpuasa. Dalam agama ini puasa dimulai oleh remaja berumur 21 tahun sampai orang tua berumur 59 tahun. Sedangkan dalam	Dalam agama Protestan tidak dijelaskan tentang permulaan atau batas usia berapa seseorang harus berhenti dan mulai berpuasa. Berikut juga terkait pantangan mengkonsumsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mengkonsumsi pantangan dimulai dari usia 7-14 tahun.	makanan-makanan yang dilarang.

Dari pemetaan antara perbedaan puasa agama Katolik dan Protestan dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun kedua agama itu sama-sama dalam ajaran Kristen. Namun banyak hal yang akhirnya membuat kedua agama tersebut memiliki aturannya sendiri terhadap ajaran-ajaran yang ada.

Puasa dalam agama Katolik mewajibkan para penganutnya untuk berpuasa di hari khusus yaitu Jumat Agung dan Rabu Abu. Sedangkan dalam agama Protestan, benar-benar tidak mewajibkan berpuasa. Bahkan dalam anjuran berpuasa untuk batas minimal umur seseorang, di dalam Protestan tidak begitu dianjurkan, karena kebijakan berpuasa ditentukan oleh masing-masing Gereja.

Perbedaan yang terjadi antara agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan tidak mengalami perbedaan pada dasar ajaran. Hal tersebut dikarenakan kedua ajaran itu sama-sama menggunakan Kitab Injil sebagai pedoman hidup mereka. Hanya saja, dalam agama Katolik sejak awal abad pertengahan memasukkan akal sebagai pilar keimanan, seperti yang ada pada penjelasan sebelumnya tentang anugerah yang bisa di dapat seseorang karena perbuatan baiknya. Sedangkan dalam iman Protestan, ajarannya berciri dari tekanannya pada iman.[121]

[121] Jostein Darder, *Dunia Sophie..,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Relevansi Teologi Konstruktif Kontekstual dengan Konsep Puasa Antara Katolik dan Protestan

Konsep puasa agama Katolik dan Protestan dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan ajaran puasa dari masing-masing agama berikut dengan awal mula perpecahan Kristen sehingga menjadi Katolik dan Protestan.

Dalam memahami ajaran atau konsep puasa dalam Protestan dan Katolik, terdapat persamaan yang paling mendasar karena kedua agama itu sama-sama menggunakan Injil sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini ditunjukkan melalui persamaan ayat dalam Kitab Injil tentang anjuran berpuasa, yaitu salah satunya dalam Alkitab Kisah Para Rasul 27: 33,

> "ketika menjelang siang, Paulus mengajak semua untuk makan, katanya sudah 14 hari menahan lapar dan tidak makan apa-apa, karena itu aku menasihati kamu supaya kamu makan dahulu. Hal itu perlu untuk keselamatan kamu. Tidak seorangpun di antara kamu akan kehilangan sehelai rambut dari kepalanya".[122]

Melalui salah satu dalil dalam Alkitab itu ditemukan persamaan antara anjuran puasa dalam agama Katolik dan Protestan terkait dengan sumber hukum yang berasal dari kitab Injil. Dari persamaan terkait makna puasa secara umum menurut kedua agama tersebut, menunjukkan juga bahwasannya pembahasan tersebut berkaitan dengan teori teologi konstruktif kontekstual yang masuk dalam jenis teologi dogmatika, karena mengacu pada teks-teks yang sudah ada dalam kitab Injil.

Persamaan lain tentang puasa dari Katolik dan Protestan adalah pada pelaksanaan waktu berpuasa, baik Katolik maupun Protestan sama-sama

[122] Kisah Para Rasul 27: 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan waktu untuk berpuasa sesuai dengan kemampuannya, yakni waktu berpuasa bagi penganutnya di antara waktu 8 jam, 1 hari, 3 hari, 7 hari, dan 40 hari 40 malam. Tentunya sesuai dengan kemampuan umat Kristiani.

Aturan atau kebebasan waktu yang telah ditetapkan pada perjanjian lama dan baru, ada di beberapa ayat dalam Alkitab, seperti Kel:24:16, 2 sam 12:16, 1 Raj 19:8, Ester 4:16, Ayub 2:13 dan Daniel 1:12.[123] Jika dikaitkan dengan teori teologi konstruktif kontekstual. Keterangan persamaan jangka waktu berpuasa tersebut, sesuai dengan kajian teologi dogmatika, karena memang ditujukan untuk menurun-alihkan kepercayaan dalam gereja bagi generasi selanjutnya. Ayat-ayat dalam kitab Injil tersebut yang menyatakan persamaan puasa bagi Katolik dan Protestan, bisa disebut juga dengan teologi kontekstual. Di mana teologi kontekstual merupakan cabang pembahasan dari teologi dogmatika. Sehingga, teks-teks keagamaan adalah yang utama harus dilihat dan sifatnya tetap linier.

Adapun tentang perbedaan ajaran agama Katolik dan Protestan dalam hal berpuasa, yaitu terletak pada makna puasa dalam masing-masing agama secara lebih mendalam. Pada kenyataannya, aturan tentang puasa dalam kedua agama itu memiliki perbedaan makna apabila diteliti lebih dalam lagi. Sehingga, penulis perlu mencari teks-teks keagamaan lain sesuai dengan prosedur dalam teologi sistematika atau teologi konstruktif. Para teolog memiliki kebebasan lebih luas untuk membangun sendiri pemikiran teologisnya.

Dalam agama Katolik, puasa dilakukan lebih sistematis dan memang dianjurkan untuk berpuasa, sedangkan dalam agama Protestan ajaran tentang

[123] M. Darojat Ariyanto, Konsep Puasa dalam Agama Protestan…., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpuasa memang ada. Namun pelaksanaan puasa dikembalikan kepada keinginan masing-masing umat Protestan. Hal ini seperti pada pembahasan sebelumnya, berdasar dari Alkitab Lukas 18:12 yang menyatakan bahwa Yesus dulunya telah berpuasa untuk para umat-Nya. Sehingga, semakin memperkuat keterangan bahwa dalam Gereja Protestan tidak begitu mewajibkan atau memberi penjadwalan tentang puasa.

Perbedaan lainnya terdapat pada jenis puasa. Jika dalam Katolik ada empat jenis puasa, sedangkan dalam agama Protestan hanya terdapat tiga jenis puasa. Tidak hanya itu, perbedaan yang mudah untuk dikenali adalah apabila pada agama Protestan kebijakan puasa diserahkan pada masing-masing Gereja atau umat Protestan. Dalam agama Katolik, diwajibkan berpuasa pada hari Rabu Abu dna Jumat Agung.

Dari paragraf-paragraf sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penemuan tentang perbedaan dan persamaan konsep puasa dalam Agama Katolik dan Protestan memiliki keterkaitan dengan teori teologi konstruktif kontekstual dimana persamaan-persamaan dari konsep puasa Kristen Katolik maupun Protetsan masuk ke dalam teologi kontekstual yang merupakan perkembangan dari teologi dogmatika, bahwa teks lebih diutamakan dan tidak boleh ada yang menafsirkan isi dari Alkitab. Sedangkan perbedaan dalam konsep puasa antara Katolik maupun Protestan, masuk ke dalam kategori teori teologi konstruktif yang merupakan perkembangan dari teologi sistematika bahwa ayat-ayat dalam Alkitab dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks atau situasi yang sedang terjadi, mudahnya sifat dari ayat-ayat Alkitab menjadi lebih fleksibel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut di bawah ini.

a. Konsep Puasa Menurut Agama Katolik

Dalam ajaran Katolik, berpuasa adalah sebuah hal yang sangat dianjurkan. Bahkan, ada hari di mana umat Katolik diwajibkan berpuasa, yakni Rabu Abu dan Jumat Agung. Hal ini untuk menghormati jasa-jasa Yesus pada saat disalib, agar umat Katolik dapat merasakan duka dan kesusahan yang dirasakan oleh Yesus. Jenis puasa dalam agama Katolik ada empat, meliputi puasa normal, tarak, parsial, dan juga puasa mutlak. Dalam agama Katolik, puasa dilakukan minimal pada usia 21 tahun dan maksimal lansia berusia 59 tahun.

b. Konsep Puasa Menurut Agama Protestan

Dalam agama Protestan, berpuasa tidak begitu dianjurkan. Berdasar pada kitab Lukas 18:12 yang menerangkan bahwa semasa itu Yesus telah melakukan puasa untuk para pengikutnya. Agama Protestan hanya ada 3 jenis berpuasa, yakni puasa penuh, sebagian, dan biasa. Pada ketentuan dalam agama Protestan tidak ditentukan usia seseorang yang ingin berpuasa.

c. Persamaan dan Perbedaan Puasa menurut Agama Katolik dan Protestan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Katolik dan Protestan memang berdasar pada kepercayaan yang sama tentang trinitas sehingga beberapa ritual peribadatan seperti halnya puasa memiliki pengertian secara umum yang sama, yakni sama-sama menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Selain itu, persamaan konsep puasa dalam dua agama ini adalah pada durasi waktu untuk berpuasa, baik Katolik dan Protestan sama-sama memiliki durasi waktu mulai dari 8 jam, 1 hari, 3 hari, 7 hari, dan 40 hari 40 malam untuk umatnya melakukan puasa.

Adapun dari kedua ajaran tersebut juga terdapat beberapa perbedaan, meliputi jenis puasa, kriteria untuk umat yang wajib berpuasa, dan tata cara dalam berpuasa. Umat Katolik memiliki empat jenis puasa, sedangkan Protestan hanya memiliki tiga jenis puasa. Dalam agama Katolik terdapat kriteria minimal dan maksimal untuk seseorang yang harus menjalankan ibadah puasa, sedangkan Protestan tidak memiliki kriteria atau batas usia berapa seseorang harus berhenti dan mulai berpuasa. Umat Katolik berpuasa menetapkan wajib berpuasa pada hari jumat agung dan rabu abu, tujuan mereka berpuasa agar dapat merasakan penderitaan Yesus pada saat di salib. Umat Protestan tidak mewajibkan berpuasa, karena meyakini bahwa Yesus dulunya telah berpuasa untuk para umatNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

REFERENSI

Sumber Buku

Ahmadi, Abu. *Sejarah Agama*. Solo: Ramadhani, 1990.

Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*. Jakarta: Nuansa Aulia. 2001.

Amzar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Ancok, Jamaludin & Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Arifin. *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1998.

Ariknto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Ribeka Cipta. 1996.

Bakar, Abu. *Studi terhadap teologi katolik dan protestan*. Riau: UIN Sultan Syarif, 2012.

Bulaeng, Andi *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Cooke, Bernard & Gary Maey. *Christian Symbol and Ritual: An Introduction.* New York: Oxford University Press. 2005.

Darder, Jostein. *Dunia Sophie*. Bandung : Mizan Pustaka. 2010.

Dister, Niko Syukur. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Franklin. *Puasa.* Jakarta: Immanuel. 2009.

Gunawan, Pidyanto. *Umat Bertanya Romo Pid Menjawab*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Habibi, Tengku Muhammad. *Pedoman Puasa.* Semarang: Rizki Pustaka. 2000.

Heuken, Adolf J. S.J.. *Ensiklopedia Gereja I.* Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1991.

Ibrahim, Andi dkk. *Metodologi Penelitian.* Makasar: Gunadarma Ilmu. 2018.

Imron, Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.

Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akutansi & Manajemen. Yogyakarta : BPFE. 2013.

Iqbal, Akhmad. Kewajiban Puasa. Yogyakarta: Alba. 2011.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.

Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.

Jumroni. *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2006.

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius. 2006.

Lempas, Jefrie A. dkk. *Format Rekontruksi Kekristenan*. Salatiga: Yayasan Bina Darma. 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lohse, Benhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989.

Manaf, Mujahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Manaf, Mujahid Abdul *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996.

Melwain, Thomas. *Bacalah Bibel*. Jakarta: Cintra. 2006.

Muhtadi, Asep Saiful & Maman Abdul Jalil. *Metode Penelitian Dakwah.* Bandung: Pustaka Setia. 2003.

Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Rifa'I. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Wicaksana. 1984.

Rousydiy, Lathief. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rimbow. 1986.

Shihab, Quraishi. *Panduan Puasa Bersama Quraishi Shihab*. Jakarta: Republika. 2011.

Sismono. *Puasa pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Republika. 2010.

Sivananda, Sri Svani. *Hari Raya dan Puasa dalam Agama Hindu.* Surabaya: Paramita, 2002.

Souyub, Joesof. *Agama-Agama Besar di Dinia*. Jakarta: Al-Husna Dzikira. 1996.

Sproul, Robert Charles. *Seri Teologi Sistematika: Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT. 2005.

Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen. 1996.

Sugiyono, Frans. *Kutahu yang Kupercaya*. Jakarta: Gunung Mulia. 2010.

Suhardana. *Upawasa, Tapa, dan Brata*. Surabaya: Paramita. 2016.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito. 1986.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LKiS. 2005.

Yasin dan Mirzam. *Rahasia Puasa Ramadhan*. Jakarta: Zahra. 2002.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Sumber Jurnal

Ariyanto, M. Darojat Abdullah Muahmud dan Tri Yuliana Wijayanti. Konsep Puasa dalam Agama Protestan. *Suhuf.* Vol. 24. No. 2 (November 2012). Diakses dari, *https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3085/2.%20DAROJAT%20ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y*. (24 Februari 2021)

Bab II. *Gereja Mawar Sharon Satelit Miracle Protestan*. Diakses dari, *http://e-journal.uajy.ac.id/2975/3/2TA11838.pdf*. (28 Mei 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III, *Ritual dalam Agama Khonghucu, Taosime, dan Buddha*. Diakses dari, http://idr.uin-antasari.ac.id/10685/6/BAB%20III.pdf. (23 Februari 2021)

Darojat M, dkk. Konsep Puasa dalam Agama Protestan. *Suhuf*. Vol. 24. No. 2. November 2012. 113. Diakses dari https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/bitstream/handle/12345678-9/13-270/1564731055468_2.%2bDAROJAT%2bARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y. (28 Mei 2021)

Georg Kirchberger, Bolehkah gereja-gereja Kristen tetap terpisah?. *Jurnal Ledalero*. Vol. 15. No.2. Desember 2016. Diakses dari http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?a-rticle=1724295&val=10489&title=Bolehkah%20Gereja-Gereja%20Kristen%20Tetap%20Terpisah. (29 Mei 2021)

Kyalo, Paul. Initiation Rites and Rituals in African Cosmology. *International Journal of Philosophy and Theology*. Vol. 1. No. 1. June 2013. Diakes dari http://ijptnet.com/journals/ijpt/Vol_1_No_1_June_2013/4.pdf, (17 Agustus 2021)

Masdiana. Puasa dalam Agama Islam dan Katolik. *Skripsi*. Aceh: UIN Ar-Raniry. 2017. Diakses dari, https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/2509/1/GABUNGAN.pdf (24 Februari 2021).

Mawikere, Marde Christian Stenly. Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi. *Evangelikal.* Vol. 1. No. 1 (Januari 2017). Diakses *dari* https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ar-ticle/download/52/36. (12 Juni 2021)

Mayasari, Ros. Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). Al-Munzir. Vol. 7. No. 2. November 2014. Diakses dari, https://core.ac.uk/download/pdf/231140246.pdf. (24 Februari 2021)

Muhsinin, Mahmud. Puasa Menurut Islam dan Katolik. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1. No. 2. 2015. Diakses dari, http://repository.ar-raniry.ac.id/2509/1/GABUNGAN.pdf. (28 Mei 2021)

Naat, Dominggus E. Tinjauan Teologis-Dogmatis tentang Sakramen dalam Pelayanan Gerejawi, *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen.* Vol. 2. No. 1. Februari 2020. Diakses dari https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.18 (17 Agustus 2021)

Nurjaman. Peran Puasa dalam Agama Hindu dan Agama Islam, *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

Rahman, Moh. Nasrol bin A. Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan. *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. 2010. Diakses dari http://repository.uin-suska.ac.id/10723/1/2010_201021PAG.pdf. (28 Mei 2021)

Ramadani. Makna Puasa Dikalangan Narapidana Muslim dan Kristen. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2008. Diakses dari, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstr-eam/123-45678-9/8630/1/RAMADANI-FUF.pdf. (28 Mei 2021)

Rianto. Puasa dalam Berbagai Agama di Indonesia. *Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 1996. Diakses dari, http://digilib.uinsby.ac.id/17102/. (12 Juni 2021)

Rosita, Chairul Hana. Puasa dan Pengendalian Diri Perspektif Kesehatan Mental. *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009. Diakses dari, http://digilib.uin-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka.ac.id/3028/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. (24 Februari 2021)

Sumber Website

13 Cara Puasa Orang Kristen Protestan yang Benar. Diakses dari *https://tuhanyesus.org/cara-puasa-orang-kristen*. (28 Mei 2021)

Adiprasetya, Joas. *Teologi Konstruktif: Tren Berteologi Masa Ki*ni. Diakses dari *https://sinodegmit.or.id/wp-content/uploads/2019/04/UKAW-teologi-konstruktif.pdf*,

Al-Husaini, Imam Taqiyudin Abu Bakar bin Muhammad. *Kifayat al-Akhyar Fi Hili Ghayat al-Ikhtisar*. Juz 1. Semarang: Maktabah wa Mathba'a. Lihat di, *http://library.walisongo.ac.i-d/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-sutantiexa-1520-bab2_319-3.pdf*. (24 Februari 2021)

Berkhof. *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas: Asal Usul dan Sejarah Kristen.* Terj. Thoriq A. Hindun. Diakses dari *https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/kristen/Sejarah/Asal-usul.html*. (28 Mei 2021)

Leba, Elakana Goro. *Perkembangan Agama Kristen Protestan*. Diakses dari *https://www.aca-demia.edu/6944202/Perkembangan_Agama_Kristen_Protestan*. (28 Mei 2021)

Diakses dari, *http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/354/1/KONSEP%20AGAMA.pdf*, pada 22 Februari 2021.

Diakses dari, *https://media.neliti.com/media/publications/40320-ID-studi-terhadap-theologi-katolik-dan-protestan.pdf*, (28 Mei 2021)

Kantono, Denny. Denomisasi Kristen. Diakses dari *http://p2k.um-surabaya.ac.id/ind/3045-2942/Denominasi-Kristen_31989_um-surabaya_p2k-um-surabaya.html*. (28 Mei 2021)

Kosasih, Tndra. Perkembangan Agama Khonghucu dan Pemahaman Puasa. *SPOC.* diakses dari *https://www.spocjournal.com/budaya/499-perkembangan-agama-khonghucu-dan-pemahaman-puasa.html*. (28 Maret 2021)

Ps. Agis Triatmo, *Iman Katolik (Media Informasi dan Saraan Katakese*, Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1251). Diakses dari *http://www.imankatolik.or.id/khk.php?q=1251-1252*. (28 Mei 2021)

Putri, Hasti Marlini. *Nilai Universal dari Konsep Puasa Agama Katolik dan Islam.* Diakses dari, *https://osf.io/u3grf/download/?format=pdf*. (28 Mei 2021)

Realian, Pollardo.*"Apa Ritual Ibadah yang Paling Wajib Bagi Umat Kristen?"*. Diakses dari, *https://id.quora.com/Apa-ritual-ibadah-yang-paling-wajib-bagi-umat-Kristen*, pada 23 Februari 2021.

RI, Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Direktorat jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Agama Katolik untuk Perguruan Tinggi*, 2016. Diakses dari *file:///C:/Users/User/Documents/5-PendidikanAgamaKatolik.pdf*. (28 Mei 2021)

Rumata, Vience Mutiara. Analisis Isi Kualittaif Twitter "#taxamnesty" dan "#amnestipajak". *Jurnal Pikom.* Vol. 18. No. 1. Juni 2017. Diakses dari, *https://media.neliti.com/media/pu-blications/230996-analisis-isi-kualitatif-twitter-taxamnes-03e34dce.pdf*. (16 Juni 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sheina, Ayu, dkk. *Makalah Agama: Dimensi-dimensi Agama Kristen Di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2018. Diakses dari *https://www.academia.edu/3832-4697/Makalah_Dimensi_Agama_Kristen_pdf*. (28 Mei 2021)

Stefanus. *Berpuasa dan Berpantang menurut Gereja Katolik, Komisi Katetik*. Diakses dari *https://komkat-kwi.org/2015/02/17/berpuasa-dan-berpantang-menurut-gereja-katolik/*. (28 Mei 2021)

Tour, Insight. Perbedaan Cara Berpuasa Orang Kristen Katolik dan Protetsan. Diakses dari *http://insighttour.id/perbedaan-cara-berpuasa-orang-kristen-katolik-dan-kristen-protestan/*. (28 Mei 2021)

Wahyudin dkk. *Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behavior (studi pada universitas jendral soedirman purwokerto*). Diakses dari *http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/177/182*. (28 Mei 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id